

**KONTRIBUSI UQBAH IBN NAFI' TERHADAP AFRIKA UTARA**

**(666-683 M)**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Oleh:**

**YENI RUSDIANA  
NIM. 13420065**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**

**PALEMBANG**

**2017**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Afrika Utara merupakan daerah yang sangat penting bagi penyebaran Agama Islam ke daratan Eropa. Ia menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke wilayah yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen, sekaligus menjadi benteng pertahanan Islam untuk wilayah tersebut.<sup>1</sup> Sarana penyebaran Islam di benua ini dilakukan melalui berbagai cara, misalnya ekspansi melalui pembebasan, seperti yang terjadi di Afrika Utara.<sup>2</sup>

Dalam terminologi Arab, daerah-daerah yang termasuk bagian dari Afrika Utara meliputi: lembah sungai Nil bagian bawah yang disebut dengan *al-Misr* (Mesir Modern); wilayah Libya, Cyenacia, Tripolitania dan Tunisia. Seluruh wilayah itu dikenal orang-orang Arab sebagai Afrika; serta wilayah Aljazair dan Maroko, yang dikenal oleh orang-orang Arab dengan sebutan *al-Maghribi*.<sup>3</sup> Daerah-daerah itulah yang termasuk bagian dari Afrika Utara.<sup>4</sup>

Daerah tersebut merupakan gurun sahara yang memisahkan Afrika menjadi dua bagian, yaitu Afrika Utara dan Afrika yang sebenarnya. Afrika Utara disebut pula *mediterranaean* Afrika dan selain daerah delta Sungai Nil yang meluas ke selatan,

---

<sup>1</sup> Imam Muhsin, *Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara*, dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 219.

<sup>2</sup> Taufik Abdullah dkk., "*Khilafah*" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Faktaneka dan Indeks* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 12.

<sup>3</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsesi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 313.

<sup>4</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 184.

daerah tersebut termasuk daerah yang sempit membujur dari barat sampai ke timur.<sup>5</sup> Gurun Sahara adalah nama sebuah padang pasir terbesar di Dunia. Nama “Sahara” berasal dari bahasa Arab yang berarti “padang pasir”. Bahasa Arab pada gilirannya mengambil dari bahasa Sumeria. Padang pasir ini membentang dari Samudera Atlantik ke Laut Merah. Dari Laut Merah di Utara sampai ke Sahel sebelah Selatan. Dari Mauritania di sebelah Barat ke Mesir di sebelah Timur. Padang pasir ini membagi benua Afrika menjadi Afrika Utara dan Afrika “yang sejatinya”. Kedua bagian benua ini sangat berbeda, baik secara iklim maupun budaya. Luas padang pasir ini sekitar 9.000.000 km persegi.<sup>6</sup>

Penduduk Afrika Utara dikenal dengan nama bangsa Barbar.<sup>7</sup> Nama Barbar dalam sejarah Yunani dan Romawi Timur dikenal dengan non-Yunani dan non-Byzantium atau sama dengan sebutan ‘*Ajam*’ dalam bangsa non-Arab. Asal mula bangsa ini dari tengah-tengah Asia bahkan ada yang menyebut dari daerah Caucasus, Asia Tengah. Mereka ini mengembara dan berkelana sampai ke Eropa Utara, sebagian ke perbatasan Eropa Timur sebelum Masehi. Karena tidak dapat masuk ke wilayah Romawi dalam waktu yang lama akhirnya bangsa Barbar ada yang bermukim di sekitar lembah Sungai Dniiper (*Ukraina*). Di antara mereka, ada yang

---

<sup>5</sup> Darsiti Soeratman, *Sejarah Afrika* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 5.

<sup>6</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), h. 133.

<sup>7</sup> *Barbar* adalah nama suatu kelompok etnis di Afrika Utara, di belahan barat Tripoli sekarang. Setelah masuk Islam mereka berhasil membangun Dinasti-dinasti Islam yang kokoh. Dua yang paling kokoh adalah Dinasti al-Murabithun dan Dinasti al-Muwahhidun. A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., Jilid II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 155.

dikenal sebagai bangsa Vandal.<sup>8</sup> Mereka kalah bersaing politik dengan bangsa Visigoth<sup>9</sup> dan terusir ke Afrika Utara di bawah pimpinan Geiserik. Geiserik mengalahkan tentara Byzantium dan berhasil menguasai ibu kota Pemerintahan Romawi di Afrika. Sejak saat itulah penduduk Afrika Utara terkenal dengan sebutan bangsa Barbar.<sup>10</sup>

Kehidupan sosial-budaya masyarakat Afrika Utara sebelum datangnya Islam adalah sebuah masyarakat pedesaan yang bersifat kesukuan, nomaden dan patriarkhi. Ibn Khaldun menggambarkan bangsa-bangsa yang berada dalam taraf kebadawian (*nomadisme*). Mereka belumlah merupakan bangsa yang bersatu, tetapi hidup terpecah belah dalam beberapa kabilah.<sup>11</sup>

Pandangan dari segi politik telah diketahui bahwa wilayah ini dikuasai oleh Byzantium, sedangkan dari segi Kehidupan sosial-budaya masyarakat Afrika Utara sebelum datangnya Islam, mereka menganut kepercayaan *watsani*<sup>12</sup>, dan percaya kepada sihir. Agama Nasrani dan Yahudi memang telah masuk kesana di bawah oleh

---

<sup>7</sup> *Vandal* adalah nama salah satu suku bangsa Bactis dari kelompok bangsa Teuton yang menduduki wilayah Semenanjung Iberia pada abad ke-5 M, sebelum mereka menyerbu dan menetap di Afrika Utara: Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), h. 126.

<sup>9</sup> *Visigoth* adalah sekumpulan orang yang berasal dari Jerman, yang menyerbu Imperium Romawi pada awal-awal abad berkembangnya agama Kristen. Orang-orang inilah yang menguasai Spanyol, sebelum wilayah tersebut dimasuki orang-orang Arab. *Ibid.*, h. 126.

<sup>10</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 184.

<sup>11</sup> *Patriarkhi* adalah bapak sebagai pemimpin/kepala keluarga. Lihat A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, Terj. Muktar Yahya, dkk., Jilid II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 151.

<sup>12</sup> *Kepercayaan Watsani* adalah kepercayaan terhadap Berhala. *Ibid.*, h. 151.

tentara-tentara yang menyerbu ke daerah itu atau masuk dari Mesir, dan banyak pula penduduk Afrika Utara yang menganutnya.<sup>13</sup>

Pada masa Nabi Muhammad Saw, pertama kali ada kontak Islam dengan Afrika yaitu setelah beberapa sahabatnya hijrah ke Habsy dan mendapatkan perlakuan baik dari masyarakat maupun penguasa yaitu Raja Najjasyi atau Negus.<sup>14</sup> Islam masuk ke wilayah Afrika Utara pada saat daerah ini berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi. Pembebasan daerah ini mulai dirintis pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab.

Kemudian pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, panglima ‘Amr ibn al-‘Ash menguasai Mesir dan setelah mengalahkan tentara Byzantium. Sepuluh tahun sebelumnya Mesir masih berada di bawah kekuasaan Sasania. Kota Fustat dijadikan sebagai ibu kota Islam pertama Afrika. Seterusnya masa Khalifah Utsman ibn Affan, yang mengirim Abdullah ibn Abi Sarah yang berhasil mengalahkan tentara Romawi dalam peperangan di Laut Tengah dan seterusnya dengan 20.000 pasukan berhasil melawan tekanan Byzantium sampai ke Barqah dan Tripoli. Pembebasan ini tidak bertahan lama karena Gubernur-gubernur Romawi menduduki kembali wilayahnya. Mereka menggunakan kekejaman dan pemerasan dalam menguasai wilayah tersebut. Tentu, hal ini mengusik ketenteraman penduduk asli, sehingga tidak lama kemudian

---

<sup>13</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 185.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 184.

penduduk asli sendiri memohon kepada orang-orang Muslim untuk membebaskan mereka dari kekuasaan Romawi.<sup>15</sup>

Pada waktu itu, kekuasaan Islam sudah berpindah kepada Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (Khalifah pertama Bani Umayyah).<sup>16</sup> Ia bertekad untuk memberikan pukulan terakhir kepada kekuasaan Romawi di Afrika Utara, dan mempercayakan tugas ini kepada seorang panglima termasyhur, yaitu Uqbah ibn Nafi', yang telah menetap di Barqah sejak daerah itu dibebaskan. Di bawah kepemimpinan Uqbah ibn Nafi', daerah tersebut dapat kembali dibebaskan oleh Islam.<sup>17</sup>

Uqbah ibn Nafi' adalah tokoh yang paling berjasa dalam sejarah Islamisasi di Afrika sub-Sahara. Kini negara-negara di Afrika sub-Sahara penduduknya mayoritas Islam. Dialah yang berperan cukup besar dalam menembus padang pasir Sahara, wilayah-wilayah Sudan, termasuk Ghana. Ia juga berhasil membuka jalan ke Awdagost. Uqbah ibn Nafi' telah menembus daerah-daerah itu bahkan sampai ke Kawar dan beberapa wilayah Negro.<sup>18</sup> Ia mendirikan kota militer yang termasyhur, Kairawan, di sebelah selatan Tunisia. Pendirian ini bertujuan untuk mengendalikan orang-orang Barbar yang ganas dan susah diatur sekaligus membentengi diri dari orang-orang Romawi. Afrika Utara memasuki babak baru dan Islamisasi dapat dilanjutkan kembali. Sejak saat itu, Afrika Utara melepaskan diri dari wilayah

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 184.

<sup>16</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

<sup>17</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Kini Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 221.

<sup>18</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 185.

kekuasaan Mesir dan berdiri sebagai wilayah tersendiri yang dipimpin oleh seorang Gubernur, dan pada saat itulah, kebudayaan dan peradaban Islam sudah mulai menampakkan perkembangannya. Terbangunnya kota Kairawan ini yang tidak hanya menjadi kota militer semata, tetapi menjadi salah satu pusat ilmu dan peradaban yang cemerlang dalam sejarah Islam.<sup>19</sup>

Uqbah ibn Nafi' merupakan orang yang sangat berambisi untuk menyebarkan ajaran Islam serta memperluas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini terbukti setelah Mu'awiyah wafat dan putranya Yazid naik tahta, keadaan ini dimanfaatkan oleh Uqbah ibn Nafi'. Atas usahanya yang gigih, ia berhasil membuka kembali jalan usaha pembebasannya dan berhasil merebut hati Yazid. Abul Muhajir yang dulu menjadi atasan Uqbah ibn Nafi', kini berbalik menjadi bawahannya. Akan tetapi, pada tahun 683 M orang-orang Afrika Utara mengalami kemunduran karena hasutan Kusailah.<sup>20</sup> Ia menghasut bangsa Barbar untuk bangkit memberontak dan mengalahkan Uqbah.<sup>21</sup>

Atas keberhasilan Uqbah ibn Nafi' dalam menyebarkan Agama Islam di daratan Afrika Utara dengan cepat dan dalam waktu yang sangat singkat memperluas wilayah tersebut sampai ke Maroko, ia dijuluki sang Alexander Muslim I. Dalam bukunya Karim yang dikutip dari Ameer Ali, bahwa Uqbah ibn Nafi' pernah menyatakan, "Ya Allah, apabila Laut Atlantik tidak menghalangiku, aku akan maju terus untuk

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 186.

<sup>20</sup> *Semula Kusailah* adalah seorang pemimpin bangsa Barbar yang telah berhasil dirangkul ke pihak Islam oleh Abul Muhajir, yaitu seorang hamba sahaya milik Maslamah ibn Makhlad. Karena Kusailah tidak menyukai kembalinya 'Uqbah sebagai pemimpin', akhirnya Kusailah keluar dari Islam dan melakukan pemberontakan terhadap orang-orang Islam di bawah pimpinan Uqbah, *Ibid.*, h. 260-261.

<sup>21</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., Jilid II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 155.

membebaskan negeri-negeri dan mengobarkan *asma*-Mu dan Agama-Mu”.<sup>22</sup> Hal ini jelas menjadi bukti bahwa Uqbah benar-benar sosok penyebar panji Islam yang tidak pernah menyerah, kecuali hanya untuk Islam.

Keberhasilan Uqbah ibn Nafi’ di Afrika Utara nampak dalam sosial-budaya, politik, dan keagamaan. Dalam bidang sosial-budaya, yang dahulunya kehidupan masyarakat Afrika Utara adalah sebuah kehidupan masyarakat pedesaan yang bersifat kesukuan, berpindah-pindah tempat, dan patriarkhi. Ketika daerah ini berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi, pengaruhnya sangat besar bagi masyarakat Barbar. Umumnya mereka dipengaruhi oleh para elit kota yang mengadopsi bahasa, gagasan, dan adat istiadat para penguasa. Setelah orang-orang Romawi dikalahkan oleh Uqbah ibn Nafi’, pengaruhnya di Afrika Utara mulai berhenti. Sehingga penduduk Afrika Utara terhindar dari kekejaman dan pemerasan, oleh karena itu, kehidupan mereka akhirnya merasakan keamanan dan ketenteraman. Uqbah ibn Nafi’ berhasil membawa kehidupan masyarakat Afrika Utara kepada suatu kehidupan masyarakat yang tidak begitu terbebani oleh pungutan pajak. Mereka membayar *jizyah*<sup>23</sup> sebagai perlindungan atas keamanan jiwa dan harta mereka. Dalam bidang politik, Uqbah ibn Nafi’ telah berhasil membebaskan Afrika Utara dan membangun kota militer, Kairawan yang sekaligus menjadi pusat Pemerintahannya. Dalam bidang keagamaan, Uqbah ibn Nafi’ berhasil menyebarkan Agama Islam pada wilayah ini,

---

<sup>22</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 186.

<sup>23</sup> *Kata Jizyah* menurut bahasa dari rangkaian (ja, za, ya) yang bermakna “memberikan upah/balasan atas apa yang dikerjakan oleh seseorang”, lihat Raghib as-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya ANDALUSIA; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, h. 71.

serta membangun masjid sebagai sarana peribadatan. Mereka yang dahulu dipaksa untuk memeluk suatu kepercayaan, yaitu Kristen, sejak wilayah tersebut dikuasai Uqbah ibn Nafi', toleransi beragama mulai diterapkan meski Dakwah Islam selalu digiatkan oleh Uqbah ibn Nafi'.

Dalam konteks penelitian mengenai kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara (666-683 M), peneliti menggunakan teori dakwah. Menurut M. Arifin definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.<sup>24</sup>

Menurut Asmuni Sukir definisi dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Menurut Amrullah Ahmad definisi dakwah adalah mengadakan dan mengatakan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari *kedholiman* ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan, yang semuanya

---

<sup>24</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 6.

<sup>25</sup> Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 20.

dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad Sulthon pengertian dakwah adalah setiap aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt. Sesuai dengan garis aqidah, syariah dan akhlak islamiyah.<sup>27</sup>

Dakwah adalah upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi positif.<sup>28</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individu maupun kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

Dengan demikian dalam menyebarkan agama Islam di Afrika Utara, Uqbah ibn Nafi' berhasil membuat suatu perubahan menuju pola-pola masyarakat yang lebih baik dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan. Tanpa adanya pertumpahan darah atau dengan peperangan, Uqbah ibn Nafi' berhasil membuat

---

<sup>26</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h. 17.

<sup>27</sup> Muhammad Sulthon, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 9.

<sup>28</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori-teori Sosial*, Terj. Mustika Zed (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 69.

kehidupan masyarakat menjadi masyarakat yang aman dan tentram, terhindar dari kekejaman dan pemerasan dan berhasil menyebarkan agama Islam ke wilayah ini. Kemunculan Uqbah ibn Nafi' di wilayah Afrika Utara, membawa perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat di Afrika Utara, dengan dibuktikannya keberhasilan yang telah dicapai oleh Uqbah ibn Nafi'. Sejak kedatangan Uqbah ibn Nafi' ke wilayah ini, ia berhasil mendirikan kota Kairawan dan masjid Uqbah ibn Nafi'. Berkembangnya kota Kairawan ini yang tidak hanya menjadi kota militer semata, tetapi menjadi salah satu pusat ilmu dan peradaban dalam sejarah Islam dan dengan dibangunnya masjid tersebut menjadi tempat kegiatan keagamaan atau peribadatan masyarakat di Afrika Utara.

Selanjutnya mengenai penyebaran wilayah dan kepemimpinan,<sup>29</sup> Semakin luasnya wilayah, maka akan melahirkan komunitas yang membutuhkan aturan serta menegakkan aturan dan perlu diatur dalam sebuah sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Seperti yang terjadi di wilayah ini dengan diangkatnya Uqbah ibn Nafi' menjadi seorang Gubernur di Afrika Utara, banyak membawa dampak positif yaitu ia merupakan orang yang pertama kali berhasil menembus padang pasir Sahara, Sudan termasuk Ghana, daerah Kavar dan Negro, bahkan berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Maroko.

---

<sup>29</sup> Sahrodi, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 140-141.

## **B. Identifikasi Masalah**

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini dimaksud sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebuah masyarakat pedesaan yang hidupnya nomaden dan terpecah belah menjadi beberapa kabilah
2. Suatu kehidupan masyarakat Barbar yang ganas dan sukar diatur
3. Sistem politik yang dikuasai oleh Byzantium
4. Tindakan kekejaman dan pemerasan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi di Afrika Utara
5. Bentuk Kontribusi atau peranan yang diberikan Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara

## **C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan dan perumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan dan perumusan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus

kedalam banyak data yang hendak diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu perlu dijelaskan.<sup>30</sup>

Berdasarkan dengan uraian latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah, maka peneliti membuat pembatasan pada tahun 666-683 M dengan fokus penelitian pada kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara dengan menitikberatkan masalah pokok tentang *bagaimana kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara (666-683 M) sehingga berhasil membebaskan penduduk Afrika Utara dari kekejaman orang-orang Romawi.*

## **2. Rumusan Masalah**

Untuk kemudahan membahas masalah pokok ini, peneliti menjabarkan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Afrika Utara sebelum kedatangan Uqbah ibn Nafi'?
2. Bagaimana proses Pembebasan Afrika Utara yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi'?
3. Bagaimana kondisi Afrika Utara di bawah kepemimpinan Uqbah ibn Nafi'?

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut. *Pertama*. Memaparkan kondisi sosial-budaya, politik dan keagamaan di Afrika Utara sebelum datangnya Uqbah ibn Nafi' sebagai pembebas dan pemimpin di wilayah tersebut. *Kedua*. Mendeskripsikan biografi Uqbah ibn Nafi', latar belakang pembebasan Afrika Utara, proses pembebasan yang dipelopori oleh Uqbah ibn Nafi' dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong maupun yang menghambat keberhasilan pembebasan tersebut. *Ketiga*. Menguraikan kondisi Afrika Utara di bawah kepemimpinan Uqbah ibn Nafi', khususnya dalam bidang sosial-budaya, politik dan keagamaan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dijelaskan pula tentang kegunaan penelitian ini. Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dibidang sejarah kebudayaan Islam terutama sejarah dan kontribusi Uqbah ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara (666-683 M).

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menarik minat peneliti lain, agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan agar lebih komprehensif. Apabila hal ini dapat ditempuh maka memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan dibidang sejarah dan kebudayaan Islam.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberi batasan-batasan dalam pembahasan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul, baik itu oleh pembaca maupun penulis. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memberikan definisi secara menyeluruh terkait judul penelitian ini. Beranjak dari judul penelitian yang diusung dalam penelitian ini tentang “Kontribusi Uqbah ibn Nafi’ Terhadap Afrika Utara (666-683 M), maka perlu penulis jelaskan secara singkat mengenai apa yang dimaksud dalam judul penelitian ini.

**Pertama**, kata “Kontribusi” bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian kontribusi secara teoritis. Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsi atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Mungkin sebagian dari kita pernah mendengar penggalan kalimat seperti ini “dalam melakukan pembangunan di daerah, masyarakat harus ikut berkontribusi dalam pembangunan desa”. Kata kontribusi di sini diartikan sebagai adanya ikut campur masyarakat, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan oleh pihak tertentu.<sup>31</sup>

Definisi Kontribusi menurut Kamus Ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau dalam pengertian tersebut mengartikan ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk

---

<sup>31</sup> Datje Rahajoekoesoemah, *Kamus Lengkap Jerman-Indonesia, Indonesia-Jerman* (Jakarta: Rajawali Pers), h. 270.

bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana.<sup>32</sup> Jadi, bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian di atas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. Hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi di sini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan.

Menurut Anne Ahira yang mengatakan bahwa kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal ini bersifat materi misalnya seorang tokoh yang membangun masjid sebagai tempat melaksanakan syiar agama untuk kegiatan bersama.<sup>33</sup>

Jadi pengertian dari kontribusi sendiri ialah tidak terlepas pada pemberian bantuan bukan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Itulah sedikit pengertian kontribusi

---

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> Anne Ahira, [eprint.uny.ac.id/8957/4/BAB%205-08502241019.pdf](http://eprint.uny.ac.id/8957/4/BAB%205-08502241019.pdf), 2012, diakses hari jum'at, tanggal 23 September 2016, pukul 10.00 WIB.

beserta konsep-konsep yang menyertainya. Istilah kontribusi ini kerap kali dikaitkan dengan kajian ilmu manajemen. Kontribusi kerap kali dijadikan variabel bebas (variabel X) yang mempengaruhi variabel tergantung atau variabel terikat (variabel Y).

Maka hal-hal yang tersebut di atas yang dimaksud dengan kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara (666-683 M) dalam tulisan ini adalah bentuk sumbangsih atau peranan yang dihasilkan oleh Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara untuk kemajuan umat Islam di sana, tidak hanya dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, dan lain sebagainya. Karena ia merupakan tokoh yang berjasa dalam sejarah Islamisasi di Afrika sub-Sahara.

**Kedua**, yang dimaksud dengan tahun “666-683 M”, karena pada tahun 666 M, Uqbah ibn Nafi' diutus Muawiyah ibn Abi Sufyan untuk melakukan pukulan-pukulan terakhir terhadap bangsa Romawi yang memerintah dengan kejam di Afrika Utara. Pada tahun tersebut sekaligus tahun dimana Uqbah diperintahkan oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan untuk menjadi Gubernur di Afrika Utara, sedangkan tahun 683 M, merupakan tahun wafatnya Uqbah ibn Nafi'.

Selanjutnya pendefinisian mengenai “Afrika” yang dimaksud dalam penelitian ini juga tidak kalah pentingnya dengan definisi-definisi di atas. Afrika berasal dari bahasa latin, yaitu Africa Terra yang berarti Afri. Sebutan bagi penduduk Afrika biasa dikenal dengan nama Barbar. Afrika merupakan benua terluas nomor dua

setelah Asia, yaitu 20 % dari seluruh total daratan bumi dan penduduknya mencapai sepertujuh dari seluruh populasi dunia.<sup>34</sup>

Afrika Utara adalah bagian dari daerah di benua Afrika di mana budaya dan penduduknya berbeda dengan daerah-daerah di Afrika lainnya. Afrika Utara adalah sebuah kehidupan masyarakat Barbar yang bersifat kesukuan, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Penduduk Afrika Utara sebagian besar termasuk ras kulit putih dan merupakan penutur bahasa Afro-Asia.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendefinisian di atas yang penulis kemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Kontribusi Uqbah Ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara (666-683 M) pada judul penelitian tersebut adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Afrika Utara dengan diutusnya Uqbah ibn Nafi' pada masa kepemimpinannya, yang mempunyai andil besar terhadap penyebaran agama Islam di sana dan untuk memajukan pusat kegiatan keislaman pada masyarakat Islam di Afrika Utara.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari duplikasi

---

<sup>34</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 209.

<sup>35</sup> Imam Muhsin, *Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 258.

(plagiasi).<sup>36</sup> Penelitian mengenai Kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara sangat jarang terdapat dalam suatu penelitian. Namun, ada beberapa penelitian yang membahas secara singkat tentang Afrika Utara di bawah pimpinan Uqbah ibn Nafi', yang berhasil membawa dampak kemajuan di Afrika Utara.

Sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini penulis memuat penelitian dalam bentuk Skripsi yang ditulis oleh Nur Akhiroh Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada 11 Oktober 2015 dengan judul *Islam di Afrika Utara 639-710 M: Tinjauan Historis*.<sup>37</sup> Skripsi tersebut menjelaskan tentang proses Islamisasi yang terjadi di Afrika Utara, mulai dari masa Rasulullah, masa Khulafa al-Rasyidun, dan masa Bani Umayyah oleh Uqbah ibn Nafi' dan Musa bin Nusair. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas proses masuknya Islam di Afrika Utara, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai Uqbah ibn Nafi' dalam pembebasan Afrika Utara yang tidak dijelaskan secara utuh, dan tidak menjadi bahasan pokok atau fokus utama seperti penelitian ini. Skripsi tersebut juga tidak menguraikan kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara.

Tinjauan pustaka selanjutnya, penulis memuat penelitian yang ditulis oleh Sudirman Bagas, tulisan tersebut dimuat dalam jurnal "Analisa" pada 02 Desember

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), h. 19.

<sup>37</sup> Nur Akhiroh, "Islam di Afrika Utara 639-710 M: Tinjauan Historis", diakses pada 11 Oktober 2016, pukul 10:00 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>. pdf.

2014 yang berjudul *Islam di Afrika Sub-Sahara*,<sup>38</sup> merupakan sebuah tulisan yang membahas mengenai sejarah Islam di Afrika. Terdapat juga pembahasan mengenai Islamisasi yang terjadi di wilayah Afrika Utara serta tokoh yang berkecimpung di dalamnya. Kaitannya dengan penelitian ini, tulisan tersebut juga membahas mengenai keadaan Afrika Utara sebelum kedatangan Uqbah ibn Nafi. Selain itu terdapat pula pembahasan mengenai pembebasan wilayah Afrika Utara yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi', tetapi pembahasannya bersifat parsial dan tidak secara khusus menjabarkan kontribusi Uqbah ibn Nafi' di Afrika Utara. Perbedaan bahasan tulisan tersebut dengan penelitian ini, yaitu fokus kajiannya yang lebih kepada masuknya Islam ke Afrika sebelum kedatangan Uqbah ibn Nafi, sedangkan penelitian ini terfokus pada kontribusi Uqbah ibn Nafi terhadap Afrika Utara.

Selanjutnya penulis memuat jurnal yang ditulis oleh Koco Suryo Kontho dengan judul *Legenda Pribadi Uqbah ibn Nafi'*<sup>39</sup> membahas singkat tentang kepribadian Uqbah ibn Nafi' itu sendiri. Selanjutnya tulisan yang dimuat di harian Republika pada 19 Maret 2015 yang memuat tulisan tentang *Islamisasi di Afrika Utara*, yang membahas pembebasan wilayah Afrika Utara, dan kemudian secara khusus membahas Islamisasi wilayah Afrika Utara oleh komandan Arab, salah satunya adalah Uqbah ibn Nafi'. Persamaan antara karya Koco Suryo Kontho dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembebasan wilayah Afrika Utara. Perbedaan yang nampak dalam karya ini tidak begitu menyeluruh ketika

---

<sup>38</sup> Sudirman Bagas, "Islam di Afrika sub-Sahara," artikel diakses pada 16 Oktober 2016, pukul 09.20 WIB, dari <http://jurnal-analisa.com/2014/12/02.pdf>.

<sup>39</sup> Koco Suryo Kontho, "*Legenda Pribadi Uqbah ibn Nafi'*."

menjelaskan dampak-dampak dari pembebasan yang Uqbah ibn Nafi' lakukan. Penelitian ini membahas kondisi Afrika Utara sebelum pembebasan Uqbah dalam aspek sosial-budaya, politik, dan keagamaan. Mengenai dampak pembebasannya tidak hanya dari sisi sosial-budaya tetapi dibahas juga dampaknya dari sisi politik dan keagamaan.

Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan, sudah ada penelitian yang menyinggung tentang Kontribusi Uqbah Ibn Nafi' Terhadap Afrika (666-683 M) yaitu: oleh Nur Akhiroh, tetapi ia tidak terlalu mendalam tentang Islam di Afrika Utara pada masa Uqbah ibn Nafi' tersebut ia lebih fokus pada Islamisasi di Afrika Utara pada masa Rasulullah, Khulafa al-Rasyidun. Maka, penulis fokus pada apa yang hendak diteliti, yakni tentang Kontribusi Uqbah ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara. Namun dalam penelitian ini, tulisan-tulisan tersebut dapat penulis jadikan rujukan dalam penelitian mengenai Kontribusi Uqbah ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara (666-683 M).

## **G. Kerangka Teori**

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan berfikir. Teori adalah serangkaian hipotesa atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (*fenomena*) atau sejumlah gejala, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.<sup>40</sup> Fungsi teori

---

<sup>40</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 5.

paling tidak ada empat, yaitu; mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian, menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, membuat ramalan atas dasar penemuan, dan menyajikan penjelasan, dalam hal ini untuk menjawab pertanyaan.<sup>41</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan kerangka teori ialah proses pemberian penjelasan dan memprediksi tentang fenomena sosial, yang pada umumnya dilakukan dengan cara mengaitkan hal-hal yang diminati dengan fenomena lain. Dengan demikian, kerangka teori merupakan kerangka berfikir.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori dakwah. Dakwah dalam bahasa Al-Qur'an, dakwah terambil dari kata da'a-yad-u-da'watan yang secara etimologi memiliki makna menyeru atau memanggil.<sup>43</sup> Sedangkan menurut terminologi adalah sebuah usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya.<sup>44</sup>

Makna dakwah tidak hanya sekedar menyeru atau mengajak manusia, tetapi juga mengubah manusia sebagai pribadi maupun kelompok agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam rangka menegakkan dakwah sehingga

---

<sup>41</sup> Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 87.

<sup>42</sup> Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), h. 92.

<sup>43</sup> Ilyas Ismail Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27.

<sup>44</sup> Enjah AS & Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 121.

ajaran agama Islam diketahui, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh umat manusia.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori dakwah adalah serangkaian variabel yang sistematis dan saling berhubungan yang di dalamnya menjelaskan suatu usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidah serta berhukum dengan syari'at-Nya. Dengan demikian seperti halnya dalam penelitian ini bahwa Uqbah ibn Nafi' mengajak atau menyebarluaskan kepada penduduk Afrika Utara untuk memeluk agama Allah atau Islam. Karena pada saat itu penduduknya banyak beragama Kristen (*pengaruh dari orang-orang Romawi*) dan juga beragama Animisme dan Dinamisme. Oleh karena Uqbah ibn Nafi' memiliki peranan terhadap penduduk Afrika Utara.

Peranan sosial didefinisikan juga sebagai suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.<sup>46</sup> Sebagai pola perikelakuan, peranan mempunyai beberapa unsur, yaitu: **pertama**, peranan ideal adalah sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Hal ini berkaitan dengan status Uqbah ibn Nafi' sebagai pembebas dan pemimpin yang diharapkan mampu melindungi masyarakat Afrika Utara dari keganasan bangsa Romawi. **Kedua**, peranan yang dianggap oleh diri sendiri merupakan hal yang individu harus dilakukan pada situasi-situasi tertentu.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 122.

<sup>46</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 94.

Begitu pula Uqbah ibn Nafi', ia menyadari bahwa dirinya adalah seorang pemimpin. Oleh karena itu, ia berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih maju terhadap masyarakat Afrika Utara. **Ketiga**, peranan yang dikerjakan yaitu peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya, yaitu terwujud dalam perikelakuan nyata.<sup>47</sup> Hal ini juga tercermin dalam tindakan Uqbah ibn Nafi' yang dengan tekad serta motivasi yang kuat melakukan pembebasan dan perubahan-perubahan di wilayah Afrika Utara.

Selanjutnya mengenai perluasan wilayah dan kepemimpinan,<sup>48</sup> kepemimpinan adalah suatu perilaku seorang pemimpin dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu maupun kelompok.<sup>49</sup> Kepemimpinan meliputi tindakan dan pengaruh berdasarkan atas alasan dan logika di samping berdasarkan inspirasi dan keinginan. Situasi kepemimpinan sangat kompleks karena orang berbeda pemikiran, perasaan, harapan, impian, kebutuhan, ketakutan tujuan, ambisi, kekuatan, dan kelemahan. Sebab orang rasional dan emosional, para pemimpin dapat mempergunakan teknik-teknik rasional atau permintaan emosional untuk memengaruhi para pengikut. Akan tetapi, pemimpin juga harus mengukur konsekuensi dari tindakan rasional dan emosionalnya.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), h. 30-31.

<sup>48</sup> Sahrodi, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 140-141.

<sup>49</sup> Veithzal Rivai, dkk., *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 3.

<sup>50</sup> Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9.

Semakin luasnya wilayah, maka akan melahirkan komunitas yang membutuhkan aturan serta menegakkan aturan dan perlu diatur dalam sebuah sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Seperti yang terjadi di wilayah ini dengan diangkatnya Uqbah ibn Nafi' menjadi seorang Gubernur di Afrika Utara, banyak membawa dampak positif yaitu ia merupakan orang yang pertama kali berhasil menembus padang pasir Sahara, Sudan termasuk Ghana, daerah Kavar dan Negro, bahkan berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Maroko.

Dari uraian di atas, maka peneliti menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis dalam menganalisa permasalahan penelitian ini. Meskipun demikian, teori-teori lain yang sesuai digunakan dalam merekonstruksi tema penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk digunakan.

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka yang menjadi fokus *research* ini adalah Kontribusi Uqbah ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara (666-683 M).

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi adalah "*Science Of Methods*" yakni, ilmu yang membicarakan jalan,<sup>51</sup> dengan menggunakan metode maka sejarawan dapat

---

<sup>51</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103.

melakukan kegiatan penelitian secara terarah dan tanpa menggunakan metode, sesuatu pengetahuan mengenai apapun tidak dapat digolongkan ke dalam ilmu.<sup>52</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya, bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian, dan variabel penelitian.<sup>53</sup>

### *a. Penelitian ditinjau dari tujuan*

Penelitian ini menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu penelitian yang dapat ditinjau dari tujuannya.

**Pertama.** Penelitian deskriptif, merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena. Penelitian ini juga bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

**Kedua.** Penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dan teknik ini sering juga disebut dengan teknik deskriptif kualitatif.

---

<sup>52</sup> Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 17.

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 7.

**ketiga.** Penelitian developmental, penelitian ini digunakan untuk menemukan suatu model atau *prototype*. Maksudnya dalam penelitian ini, pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun disain penelitian.<sup>54</sup>

Selanjutnya yang **keempat.** Penelitian verifikatif yakni penelitian ini untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya.<sup>55</sup>

Ditinjau dari tujuan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, kegiatan, peristiwa karena menurut peneliti jenis penelitian ini sangat relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

#### *b. Penelitian ditinjau dari pendekatan*

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan penelitian kualitatif. **Pertama.** Penelitian historis, adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip.<sup>56</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri. **Kedua.**

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 207-209.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>56</sup> Aulia Harridhi Khilal, "Lima Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif", artikel diakses pada 05 Januari 2017 pukul 11:00 WIB dari [http://kompasiana.com/ilal/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif\\_5500cd76ea8341e158b4581](http://kompasiana.com/ilal/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif_5500cd76ea8341e158b4581).

Penelitian fenomenologi, menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini, dilakukan dalam situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu.

**Ketiga.** Penelitian teori dasar, tujuan pendekatan ini adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan ini adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat pada konteks peristiwa yang dipelajari. **Keempat.** Penelitian etnografi, adalah uraian dan penafsiran suatu sistem kelompok sosial. Penelitian ini juga merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. **Kelima.** Penelitian studi kasus, merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Penelitian ini menghasilkan data untuk selanjutnya di analisis untuk menghasilkan teori.

Ditinjau dari pendekatan, penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yang dimaksudkan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.

*c. Penelitian ditinjau dari bidang ilmu*

Setiap bidang ilmu memerlukan pengembangan dengan riset. Begitu banyak ragam yang ada pada penelitian di bidang ilmu. Hal ini karena tentunya tergantung dari siapa yang mengadakan penelitian seperti penelitian pendidikan (lebih sempit lagi pendidikan guru, pendidikan ekonomi dan kesenian), keteknikan, ruang angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran dan lain sebagainya.

Ditinjau dari bidang ilmu, penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu sejarah kebudayaan Islam. Karena yang dikaji dalam riset ini adalah *Kontribusi Uqbah ibn Nafi' (666-683 M) Terhadap Afrika Utara*. Maka, bidang ilmu riset adalah sejarah politik atau *historis-politic*.

*d. Penelitian ditinjau dari tempatnya*

Pada umumnya, metode-metode pengumpulan fakta dalam ilmu pengetahuan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan dan masing-masing mempunyai perbedaan pokok, yaitu [1] penelitian di lapangan atau *field research*, [2] penelitian di laboratorium, [3] penelitian dalam perpustakaan atau *library research*. Dalam *penelitian di lapangan*, peneliti harus menunggu terjadinya gejala yang menjadi objek

observasinya itu; sebaliknya dalam *penelitian di laboratorium* gejala yang akan menjadi objek observasi dapat dibuat dan sengaja diadakan oleh peneliti.

Sedangkan dalam *penelitian di perpustakaan*, gejala yang akan menjadi objek penelitian harus dicari dari berpuluh-puluh buku yang beraneka ragam. Selain itu, dalam penelitian lapangan, peneliti harus masuk ke dalam objeknya, artinya peneliti sendiri yang harus memperhatikan hubungan antara objek dan dirinya sendiri, sedangkan dalam laboratorium dan perpustakaan peneliti berada tetap di luar objeknya, artinya dirinya sendiri tidak ada hubungan dengan objek yang ditelitinya itu.<sup>57</sup> Oleh karena itu, jika ditinjau dari tempat penelitian. Maka, penelitian ini menggunakan perpustakaan atau *library research* yang dianggap relevan dengan kajian.

Terlepas dari pengertian lebih lanjut tentang *library research*, untuk mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan dengan penelitian ini atau untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Perpustakaan yang menjadi tinjauan peneliti yaitu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah, UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Perpustakaan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Perpustakaan Daerah Sum-Sel, Perpustakaan pribadi dan tidak tertutup kemungkinan penulis akan menggunakan data-data yang relevan yang dikumpulkan dari non-perpustakaan. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh.

---

<sup>57</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 35.

*e. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel*

Variabel merupakan unsur penting dalam penelitian, karena variabel mempengaruhi hasil riset penelitian dan objek suatu penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>58</sup> Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan, penelitian yang menunjukkan variasi secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari istilahnya variabel itulah terkandung makna variasi. Berdasarkan waktu terjadinya, variabel dibedakan menjadi variabel masa lalu, masa sekarang, dan bahkan masa mendatang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan variabel masa lalu dan masa sekarang termasuk ke dalam penelitian *deskriptif* yang berarti menggambarkan atau membeberkan. Penelitian yang dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang termasuk ke dalam penelitian eksperimen. Karena variabel yang akan datang sebenarnya belum datang atau belum terjadi. akan tetapi, sengaja didatangkan dalam bentuk perlakuan yang terjadi di eksperimen. Maka variabel ini dikatakan variabel masa mendatang.

Ditinjau dari hadirnya variabel, penelitian ini terjadi pada masa lalu-masa sekarang, karena dalam penelitian ini sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Begitu juga dalam penelitian variabel masa sekarang penelitian tetap terlaksana. Oleh karena itu, variabel penelitian adalah kontribusi atau sumbangsih Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara (666-683 M).

---

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 91.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.<sup>59</sup> Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara (666-683 M) sehingga berhasil membebaskan penduduk Afrika Utara dari kekejaman tentara Romawi dan menganalisa sumber-sumber data serta fakta akan digunakan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari suatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Sesuatu ini berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan bisa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.<sup>60</sup>

### b. Sumber Data

Sehubungan dengan kesulitan sumber primer atau sumber utama, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber kedua atau sumber pendukung. Sumber data penelitian ini adalah data berupa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>59</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 185.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 91.

Seperti buku Darsiti Soeratman, “*Sejarah Afrika*”, Imam Muhsin, “*Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara*”, A. Syalabi, “*Sejarah dan Kebudayaan Islam*”, Husayn Ahmad Amin, “*Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*”, Syed Mahmudunnasir, “*Islam Konsesi dan Sejarahnya*”, Albert Hourani, “*Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*”, M. A Lubis, “*Perkembangan Islam di Afrika*” dan lain-lain.

Sumber data tersebut dirumuskan dengan menggunakan metode sejarah, yang dikumpulkan dengan metode historis yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk bahwa pengumpulan objek penelitian yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan; 2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik; 3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik; 4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.<sup>61</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah berdasarkan sumber data, melalui tahap;

**Heuristik** (pengumpulan sumber), merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data dengan masalah yang diteliti.<sup>62</sup> Pada tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>63</sup> Mengingat sulitnya untuk melacak sumber primer dan tidak

---

<sup>61</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), h. 18.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>63</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 67.

ditemukan data primer yang relevan, maka peneliti merujuk pada sumber-sumber sekunder yang relevan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang mengemukakan tentang Kontribusi Uqbah ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara. Data-data tersebut bisa berupa buku-buku atau *e-book*, jurnal, koran atau majalah yang sebagaimana berbahasa asing dan berkaitan dengan pembahasan serta dan informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan sebagai data pendukung dalam fokus penelitian ini. Hal ini akan membuat peneliti berusaha lebih ekstra dalam mengumpulkan data-data tersebut.

**Verifikasi** atau **Kritik Sumber**, adalah langkah dalam mengkritik atau mengecek sumber data yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh sumber yang maksimal semua sumber yang diperoleh ditelaah dan dikritik langsung oleh penulis. Sumber-sumber data yang diperoleh masih perlu dikritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya.<sup>64</sup> Hanya sumber sejarah yang terpercaya dan relevan saja yang harus diterima dan digunakan. Demikian pula, hanya sumber sejarah yang terpercaya saja yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah.

Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik sumber atau verifikasi sumber. Kritik sumber terbagi atas dua, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian)

---

<sup>64</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 47.

suatu sumber sejarah. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.<sup>65</sup> Dalam artian, selain mencari informasi mengenai keaslian sumber tentang dimana, kapan, dan siapa penulis sumber tersebut, juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting, karena keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran dan keakuratan data yang tersedia. Menurut Webster's, data berarti sesuatu yang diketahui atau dianggap. Dengan demikian berarti, bahwa data dapat memberikan gambar tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan tempat dan waktu.<sup>66</sup>

Menurut Maryadi dkk., teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama.<sup>67</sup> Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>68</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang

---

<sup>65</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 65-66.

<sup>66</sup> Benyamin Lakitan, "Metodologi Penelitian," dalam Syaipan Djambak (Indralaya: Universitas Sriwijaya, 1998), h. 75.

<sup>67</sup> Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 60.

<sup>68</sup> Wiratma Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 57.

diperlukan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi pustaka yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.<sup>69</sup> Maka dari itu, jelaslah cara kerja studi pustaka dengan mengumpulkan, mencatat, dan menelaah data yang diperlukan dalam proses penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berfungsi untuk mempelajari masalah-masalah yang ada serta mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, teknik deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Teknik ini dikenal juga dengan istilah *literature study* yang lazim dilakukan dalam penelitian

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 61.

kepustakaan. Kegunaannya adalah untuk memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti.<sup>70</sup>

Analisis data secara umum dapat diartikan sebagai upaya pengolahan, penggolongan, manipulasi, pengorganisasian dan penyimpulan data untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan analisa data adalah untuk memperoleh hal-hal yang penting dan menentukan kesimpulan tentang kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>71</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Soegiyono, analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Selanjutnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>72</sup>

Agar tahap analisis data saling berkaitan satu sama lain. Maka, teknik analisis data terdiri dari beberapa tahapan yaitu *penyajian data (display data)*, *reduksi data*,

---

<sup>70</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 5.

<sup>71</sup> Didi Tahyudin, "Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif," dalam Lembaga Penelitian Unsri (ed), *Metode Penelitian* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1998), h. 173.

<sup>72</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 34-35.

*manipulasi data*, dan *kategori data*. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

[1] penyajian data (Display Data) merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Maka dengan mendisplay data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>73</sup>

[2] Reduksi Data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi data, peneliti dapat mengolah data yang sulit ataupun tidak dapat dipahami dengan cara merangkum, mengambil data yang pokok dan penting.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 249.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 247.

Selanjutnya, [3] Manipulasi data yaitu bentuk analisis yang mengubah atau menyederhanakan data setelah data digolongkan dan dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok. Yang kemudian, dilakukan manipulasi data sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Selain itu juga, mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena, sehingga data-data mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasi.<sup>75</sup>

[4] Kategorisasi Data, yakni proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas. Dalam melakukan kategorisasi, peneliti akan menemukan kategori-kategori yang bisa saja ditambahkan, dikurangi, atau diganti dalam penelitian. Goetz dan Le Compe dalam *Alwasilah* menyebutnya *contrasting, aggregating, and ordering*, kategorisasi merupakan proses intuitif yang sistematis dan bernalar berdasarkan tujuan penelitian, orientasi dan pengetahuan peneliti, serta konstruk-konstruk yang dieksplisitkan oleh responden. Maka dari itu, kategori-kategori akan muncul melalui proses pencarian

---

<sup>75</sup> Jeny Chomaria, "Pengolahan dan Analisis Data", artikel diakses pada 30 Desember 2016 pukul 10:30 WIB, dari [http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengolahan-dan-analisis-data\\_3.html](http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengolahan-dan-analisis-data_3.html).

yang berulang dan hasil perbandingan dengan kategori lain.<sup>76</sup> Setelah selesai di analisis, sebelum menafsirkan penulis wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan datanya, tujuannya untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul.<sup>77</sup>

Dengan demikian, bahwa tahap analisis data dalam tahapan pekerjaan analisis adalah proses mengidentifikasi elemen demi elemen kebutuhan data suatu fungsi. Elemen-elemen data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti buku-buku, jurnal, koran atau majalah dan sebagainya atau tahap ini disebut dengan *display data*. Kemudian, *reduksi data*, yakni data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Langkah selanjutnya adalah penyederhanaan data atau *manipulasi data*, yakni mengubah bentuk awal data menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tahap terakhir adalah menyusun atau mengelompokkan dalam satuan-satuan data yang bertujuan untuk menghindari data yang terlewatkan atau terlupakan yang disebut dengan *kategori data*. Oleh karena itu, untuk memahami data tersebut diperlukan tahap selanjutnya yaitu interpretasi.

---

<sup>76</sup> Suci Sundusiah, "Analisis Data Kualitatif" diakses pada 21 Oktober 2016 pukul 10:WIB dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR\\_PEND\\_BHS\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/SUCI\\_SIND\\_SIAH/artikel\\_ilmiah/analisis\\_data\\_kualitatif.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BHS_DAN_SASTRA_INDONESIA/SUCI_SIND_SIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf).

<sup>77</sup> Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", artikel diakses pada 05 Januari 2017 pukul 09:00 WIB dari <http://ivanovichagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>.

Analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.<sup>78</sup> Dalam hal ini, peneliti menghubungkan data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Selanjutnya data-data tersebut disatukan dengan metode historis, yaitu interpretasi. Sehingga mudah dipahami dan jelas. Tahap ini dimaksud dengan tahap **Interpretasi** (penafsiran), yakni berupaya menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.<sup>79</sup>

Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deksriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.<sup>80</sup> Pada tahap ini juga, penulis berusaha untuk menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dipahami.

Dalam proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Penulis harus berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi.<sup>81</sup> Metode interpretasi sejarah pada umumnya sering diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis. Beberapa interpretasi mengenai sejarah yang muncul dalam aliran filsafat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Ida Farida, "Islam Di Cina Pada Masa Republik Nasionalis 1911-1949" *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015), h. 17.

<sup>79</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 83.

<sup>80</sup> Eka Martini, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2011), h. 54.

<sup>81</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 227.

### 1. *Interpretasi monistik*

Interpretasi monistik adalah interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Interpretasi ini meliputi: **pertama**, Interpretasi teologis, yaitu menekankan kepada takdir Tuhan, sehingga peranan sejarah bersifat pasif. **Kedua**, Interpretasi geografis, yaitu peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis, dengan pertimbangan letak bumi akan memengaruhi pula cara hidup umat manusia. **Ketiga**, Interpretasi ekonomis, yang secara deterministik menunjukkan bahwa faktor ekonomi cukup berpengaruh, sekalipun tidak dapat menerangkan mengapa suku bangsa berbeda padahal perekonomiannya hampir sama. Dan **Keempat**, Interpretasi rasial, adalah penafsiran yang ditentukan oleh peranan ras atau bangsa. Secara ilmiah memang agak sulit dipertanggung jawabkan, karena kebudayaan suatu bangsa tidak mesti selalu berhubungan dengan rasnya.

### 2. *Interpretasi pluralistik*

Interpretasi semacam ini dimunculkan oleh para filsuf abad ke-19 yang mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, budaya, dan politik yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks.<sup>82</sup>

Para ahli sejarah memberi kesempatan yang besar untuk memilih ragam bentuk dan metode interpretasi yang logis untuk mencapai tujuannya. Dalam prakteknya, kecenderungan terhadap interpretasi pluralis lebih menonjol pada kalangan sejarawan

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 227.

modern. Sejarawan modern beranggapan bahwa kemajuan studi sejarah dapat didorong pula kemajuan ilmu pengetahuan lainnya.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan metode interpretasi yang sudah dijelaskan di atas sebagai upaya untuk membangun penyediaan informasi sejarah yang benar dan tidak menyesatkan banyak orang.

Selanjutnya, agar data yang diolah diperoleh makna yang mendalam, perlu digunakan pendekatan keilmuan, yaitu pendekatan sosiologi, ekonomis, politik, dan pendekatan komunikasi. Semua tulisan sejarah yang bersandarkan pada penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka waktu yang relatif panjang (aspek diakronis) dan melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat atau aspek politik (aspek sinkronis) tentu akan menggunakan pendekatan sosial.<sup>84</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini pendekatan sosiologis perlu digunakan. Hal ini diharapkan akan mengungkapkan aspek-aspek sosial masyarakat pada masa lampau (khususnya pada masa kepemimpinan Uqbah ibn Nafi di Afrika Utara). Bila pendekatan ini digunakan dalam penggambaran mengenai peristiwa historis, berarti akan dilihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, misalnya terkait golongan mana yang berperan, nilai-nilainya, hubungannya dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan sebagainya. Deskripsi sejarah dalam pengertian ini dapat pula dikatakan sejarah sosial yang mencakup golongan sosial, jenis hubungan sosial, peranan, dan

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 227.

<sup>84</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 199.

status sosial.<sup>85</sup> Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk memahami dan menganalisis proses perubahan sosial atas pembebasan Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi' dalam berbagai dimensi atau aspeknya.

Kemudian pendekatan politik. Jika kita membuka kembali karya-karya konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah identik dengan politik. Alasannya, karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, dan tindakan tokoh-tokoh politik.<sup>86</sup> Sejarah adalah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa, kapan, dan bagaimana.” Politik didefinisikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka jelaslah distribusi itu akan dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Bagi siapa yang menduduki posisi sosial tinggi, memiliki status tinggi, maka baginya ada kesempatan dan keleluasan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan. Ia akan lebih mudah mengambil peranan sebagai pemimpin.<sup>87</sup>

Selanjutnya, pendekatan ekonomi. Fokus studi ekonomi adalah untung dan rugi dari aktifitas yang dilakukan manusia. Maka dalam kehidupan di masa lalu akan mempertemukan studi ekonomi kepada beberapa aktifitas, di antaranya adalah perdagangan (baik individu maupun kongsi dagang), dan ketenagakerjaan (mobilisasi

---

<sup>85</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 9.

<sup>86</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 18.

<sup>87</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 138.

penduduk yang bertujuan untuk pengadaan sejumlah kebutuhan seperti kebutuhan pokok dan lain-lain), termasuk kepada rangkaian tindakan-tindakan lain yang berakar pada kepentingan ekonomi.<sup>88</sup> Kompleksitas sistem ekonomi yang dicakup dengan pendekatan sistem akan menyajikan konsep ekonomis sebagai pola sistem sosial serta stratifikasinya. Lebih lanjut, jenis pula korelasi faktor sosial itu dengan sistem politik atau struktur kekuasaannya. Maka, fungsi ekonomi tidak terlepas dari fungsi-fungsi sosial dan politiknya.<sup>89</sup>

Selanjutnya pendekatan komunikasi, yaitu suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerak badan, menunjukkan sikap tertentu.<sup>90</sup> Dengan menggunakan pendekatan komunikasi ini, adanya suatu interaksi antar masyarakat. Sehingga dapat dipahami sumbangsih yang diberikan Uqbah ibn Nafi' itu tersendiri terhadap pembebasan Afrika Utara, yaitu ia berhasil membangun pemukiman penduduk sehingga masyarakat di sana mendapatkan suatu tempat hidup yang layak.

---

<sup>88</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 95-96.

<sup>89</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 138.

<sup>90</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 76.

Dengan demikian, pendekatan keilmuan di atas dianggap dapat membantu peneliti, serta sesuai dengan tema penelitian ini yang berusaha menampilkan sumbangsih atau peranan Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara.

## 5. Historiografi

Sebagai tahap akhir, historiografi merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini cara yang utama untuk memahami sejarah,<sup>91</sup> melalui pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai prosedur yang dipergunakannya tepat ataukah tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak; dan sebagainya.<sup>92</sup> Jadi, penulisan itu akan dapat ditentukan mutu dan kualitas penelitian sejarah itu sendiri.

Selain itu juga, pada tahap ini sejarah ditulis bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsir atau interpretasi pada kejadian tersebut.<sup>93</sup> Hal yang terpenting dalam historiografi sejarah, yakni sejarawan dituntut mengerahkan seluruh

---

<sup>91</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 121.

<sup>92</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 116-117.

<sup>93</sup> M. Dien Madjid dan John Wahyudi, *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*, h. 230-231.

daya pikirannya, bukan keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Karena pada akhirnya sejarawan diwajibkan harus menghasilkan suatu penelitian yang berkualitas.<sup>94</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah, maka agar dalam penulisan penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan masalah yang akan dibahas, sistematika pembahasannya disajikan sebagai berikut:

**Bab I** merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari sub-bab latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan Historiografi.

**Bab II** menjelaskan tentang wilayah Afrika Utara sebelum masuknya kekuatan Islam oleh Uqbah ibn Nafi', meliputi letak geografis Afrika Utara, serta potensi-potensi yang dimiliki oleh wilayah Afrika Utara mencakup kondisi sosial-budaya, kondisi sosial-ekonomi, kondisi politik, serta kondisi keagamaan.

**Bab III** membahas Uqbah ibn Nafi' sebagai pembebas Afrika Utara serta kontribusinya terhadap Afrika Utara, yang meliputi biografi singkat Uqbah ibn Nafi', proses pembebasan Afrika Utara yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi', Faktor-faktor

---

<sup>94</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 121.

pendorong dan penghambat keberhasilan pembebasannya di Afrika Utara, Afrika Utara di bawah kepemimpinan Uqbah ibn Nafi' serta kontribusi atau sumbangsuhnya terhadap Afrika Utara.

**Bab IV** adalah penutup. Bagian akhir dari kajian ini adalah terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian.

**BAB II**

**KEADAAN AFRIKA UTARA SEBELUM MASUKNYA KEKUATAN ISLAM**

**OLEH UQBAH IBN NAFI'**

**A. Letak Geografis Afrika Utara**

Afrika Utara adalah sebutan untuk wilayah yang terletak di sepanjang pantai utara Afrika dan berbatasan langsung dengan Laut Mediterania. Sejak era sebelum masehi, Afrika Utara menjadi wilayah yang strategis karena posisinya yang dekat dengan Eropa dan Asia. Sebagai akibatnya, bukan hal yang mengherankan kalau Afrika Utara pernah menjadi bagian dari wilayah Kerajaan-kerajaan adidaya seperti Romawi, Umayyah, hingga Dinasti Otoman.<sup>95</sup>

Kawasan Afrika Utara merupakan salah satu kawasan atau region dari persebaran negara berkembang yang ada di Dunia. Afrika Utara adalah daerah di Benua Afrika dimana budaya dan penduduknya berbeda dengan daerah Afrika lainnya. Penduduk Afrika Utara sebagian besar termasuk ras kulit putih dan merupakan penutur bahasa Afro-Asia. Mereka sebagian besar juga beragama Islam. Lingkungan geografis bagian utara merupakan wilayah yang sangat terbuka sehingga berbagai tradisi luar mudah masuk, terutama pengaruh dari Arab maupun berbagai tradisi dan budaya termasuk kategori Dunia Arab, seperti Aljazair, Maroko, Libia dan sebagainya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Grolier International, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), h. 7.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 8.

Wilayah Afrika bagian utara terdapat gurun yang terluas di Dunia, yaitu Gurun Sahara. Gurun yang lain ialah Gurun Kalahari di bagian selatan, Gurun Arab, Gurun Nubia, dan Gurun Libia. Sungai-sungai yang terdapat di Afrika Utara antara lain Sungai Nil yang merupakan sungai terpanjang di Benua Afrika yang luasnya sekitar 6.690 km<sup>2</sup> dan juga terpanjang di Dunia. Sungai lainnya adalah Sungai Niger luasnya 4.180 km<sup>2</sup>, Sungai Zambesi yaitu 2.575 km<sup>2</sup>, dan Sungai Kongo 4.700 km<sup>2</sup>.<sup>97</sup>

Kawasan Afrika Utara kebanyakan dihuni oleh suku Bangsa Barbar, akan tetapi para ahli masih memperdebatkan bagaimana mengelompokkan bangsa Arab dan bangsa Barbar di Afrika Utara. Sebagian ingin memasukkannya ke dalam ras Eropa namun masih dipertentangkan. Jumlah bangsa Arab sekarang sekitar 80 juta jiwa. Mereka berdiam di Mesir, Sudan, dan disepanjang pantai Laut Tengah. Bangsa Barbar menghuni daerah Barat Laut Tengah Afrika semenjak zaman prasejarah, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Mereka terutama tinggal di negara Aljazair dan Maroko. Bangsa Arab dan Bangsa Barbar merupakan kelompok etnis utama di Afrika Utara. Sementara itu, adapula kelompok atau etnis lain yang berdiam di kawasan Afrika Utara antara lain bangsa-bangsa yang berasal dari Eropa. Bangsa Eropa pada waktu itu pernah melakukan kolonialisme antara lain Prancis, Jerman dan Inggris.<sup>98</sup>

Afrika Utara disebut pula *mediterranean* Afrika dan selain daerah Delta Sungai Nil yang meluas ke selatan, daerah tersebut termasuk daerah yang sempit

---

<sup>97</sup> Nabila Farrah Sapnanda, "Benua Afrika, artikel diakses pada 03 Februari 2017 pukul 01:30 WIB, dari <http://nabila-farrah-sapnanda.web.unair.co.id/2014/01/benua-afrika.html/?m=1>.

<sup>98</sup> Taufik Abdullah dkk., "*Khilafah*" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Faktaneka dan Indeks* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 13.

membujur dari barat sampai ke timur.<sup>99</sup> Afrika merupakan benua yang unik, wilayahnya yang dilalui oleh tiga garis lintang utama, yaitu garis Khatulistiwa, garis balik Utara dan garis balik Selatan. Sebagian besar wilayahnya merupakan daratan tinggi dan bergurun. Meski demikian, terdapat juga kawasan-kawasan yang subur di dataran rendah, misalnya di Lembah Sungai Nil dan Lembah Sungai Zaire yang merupakan lembah sungai terbesar kedua setelah Sungai Amazone. Batas-batas benua Afrika yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Laut Merah, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Samudera Atlantik, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Merah dan Samudera Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Atlantik.

Dalam catatan sejarah Benua Afrika memiliki karakteristik aneh yang membedakannya dari benua-benua lain di Dunia, yaitu adanya negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim tapi dipimpin non Muslim. Hal ini dikarenakan sebelum kaum kolonial pergi terlebih dahulu menyerahkan kekuasaan negeri tersebut ketangan kaum Kristen. Hingga kini, pemerintah Kristen akhirnya terus berkuasa di sana.<sup>100</sup>

Karakteristik Afrika Utara secara etnolinguistik termasuk pada kategori Dunia Arab, sekalipun watak dasarnya adalah Barbar, karena wilayah ini hampir selama berabad-abad telah terarabisasi secara formal baik pemerintahan pusat seperti Khalifah Umayyah I di Damaskus, Abbasiyah di Bahgdad, maupun oleh Dinasti

---

<sup>99</sup> Darsiti Soeratman, *Sejarah Afrika* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 5.

<sup>100</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 283.

Fatimiyah di Kairawan dan Mesir, termasuk juga Dinasti-dinasti kecil lainnya yang memiliki afiliasi kultur Arab. Sekalipun Turki pernah mencoba menembus wilayah-wilayah Mesir dan pernah singgah selama enam abad di Tripoli, Tunisia, dan Aljazair Selatan, namun tidak bisa membentuk kultur sebagaimana Arab.<sup>101</sup> Bagi Afrika Utara secara umum, bahasa Arab tetap telah menjadi bahasa pengantar resmi di hampir seluruh negara di wilayah Afrika Utara dan menjadi basis ciri kultural mereka, seperti halnya negara-negara Maroko, Aljazair, Tunisia, Libia, dan sebagainya.

Letak Afrika Utara yang berdekatan secara geografis dengan Timur Tengah maka tidak diragukan lagi dimana Islam menjadi agama mayoritas di sana. Namun juga masih terdapat agama yang lain seperti Kristen dan juga masih ada yang berpegang pada animisme dan dinamisme. Selain agama Islam yang sama dengan Timur Tengah namun juga kesamaan lainnya terletak pada bahasa yang digunakan yakni bahasa Arab dan juga menggunakan bahasa Shawili, dan Hausa.<sup>102</sup>

Demikian juga menurut sebagian kalangan Afrika (*Ifriqiyyah*) berarti juga Maghribi. Adapun yang dimaksud *Ifriqiyyah* di sini adalah daerah Maghribi di sebelah Timur. Daerah itu dihuni suku-suku Barbar yang terbagi menjadi dua kelompok besar. *Pertama*, Beranes: mencakup sepuluh suku, seperti Azdaja, Masmuda, Uraba, Ketama dan Shanhaja. Mereka semua mengenal peradaban dan hidup di perkampungan dan perkotaan. *Kedua*, Botr: mencakup suku-suku seperti

---

<sup>102</sup> Nurul Aini Hijriyah, "Etnografi Bangsa-bangsa Afrika Utara", artikel diakses pada 7 Januari 2017 pukul 14:00 WIB, dari [http://nurul-a-h-fisif10.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-49495-etnografi%20bangsa-bangsa-Afrika%20Utara.html](http://nurul-a-h-fisif10.web.unair.ac.id/artikel_detail-49495-etnografi%20bangsa-bangsa-Afrika%20Utara.html).

Adasa, Nafusa, Nafzawa, dan Lawata. Mereka hidup di gurun pasir dan berpindah-pindah tempat (*Nomaden*).<sup>103</sup>

Afrika Utara adalah wilayah yang bergurun. Gurun itu terbentang mulai dari Samudera Atlantik di Barat hingga Laut Merah di sebelah Timur.<sup>104</sup> Dalam terminologi Arab, daerah-daerah yang termasuk bagian dari Afrika Utara yang meliputi Lembah Sungai Nil bagian bawah yang disebut *al-Misr* (Mesir Modern); wilayah Libia, Cyrenacia, Tripolitania, dan Tunisia yang seluruh wilayahnya dikenal sebagai wilayah Afrika serta wilayah Aljazair dan Maroko dengan sebutan al-Maghribi. Daerah-daerah itulah yang termasuk bagian dari Afrika Utara.<sup>105</sup> Sebelum Islam datang ke wilayah Afrika Utara berada dalam kekuasaan bangsa Romawi, sebuah imperium yang sangat besar yang melingkupi beberapa negara dan berjenis-jenis bangsa manusia.<sup>106</sup>

Kawasan tersebut merupakan tempat tinggal manusia yang paling awal, dari benua ini manusia kemudian menyebar ke benua-benua lain. Afrika adalah tempat dimana garis evolusi kera menjadi berbeda dari *Protohuman* 7 juta tahun yang lalu. Afrika merupakan satu-satunya benua yang ditinggali nenek moyang manusia hingga

---

<sup>103</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), h. 133.

<sup>104</sup> Novan Ardy, "Islamisasi di Afrika Utara" artikel diakses pada 17 Januari 2017 pukul 10:55 WIB dari [http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://novanardy./2010/01/islamisasi-di-afrika-sub-sahara.html?m%3D1&ei=ahKTE-EJ&lc=id\\_ID&s=1&m=935&host=www.google.co.id&ts=1484624726&sig=AF9NedkOBvCyFZ3Wo eTbLEnrDv615df-ZQ](http://googleweblight.com/?lite_url=http://novanardy./2010/01/islamisasi-di-afrika-sub-sahara.html?m%3D1&ei=ahKTE-EJ&lc=id_ID&s=1&m=935&host=www.google.co.id&ts=1484624726&sig=AF9NedkOBvCyFZ3Wo eTbLEnrDv615df-ZQ).

<sup>105</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 184.

<sup>106</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 313.

sekitar 2 juta tahun lampau ketika *Homo Erectus* berkembang keluar Afrika menuju Eropa dan Asia. Lebih dari 1,5 juta tahun kemudian, populasi dari tiga benua itu mengikuti evolusi yang berlainan sehingga mereka menjadi spesies yang berbeda. Yang di Eropa menjadi *Neanderthal*, yang di Asia tetap *Homo Erectus*, tetapi yang di Afrika berevolusi menjadi *Homo Sapiens*.<sup>107</sup>

Afrika Utara merupakan daerah di Benua Afrika dimana budaya dan penduduknya berbeda dengan daerah di Afrika lainnya. Penduduk Afrika Utara merupakan penutur bahasa Afro-Asia. Mereka sebagian besar juga beragama Islam. Di Afrika bagian Utara terdapat gurun yang terluas di Dunia. Gurun terluas di Afrika sekaligus di Dunia ini adalah gurun Sahara. Gurun di Afrika yang lain adalah gurun Kalahari yang terletak di bagian Selatan, Gurun Arab, Gurun Nubia, dan Gurun Libia.<sup>108</sup>

Kawasan daerah Afrika Utara, di sebelah Utara dibatasi oleh Laut Mediterania dan Selat Gibraltar, di Selatan dibatasi Gurun Sahara Chad, dan di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudera Atlantik. Bagian timur Samudera Hindia dan Laut Merah. Berikut ini adalah tabel nama-nama negara dan luas wilayah yang berada di wilayah Afrika Utara.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Grolier International, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), h. 9.

<sup>108</sup> Imam Muhsin, "Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara" dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Masa Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 258.

<sup>109</sup> Grolier International, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), h. 10.

No	Negara	Luas
1	Mesir	1.001.450 km <sup>2</sup>
2	Libia	1.795.540 km <sup>2</sup>
3	Tunisia	163.610 km <sup>2</sup>
4	Al-jazair	2.381.740 km <sup>2</sup>
5	Maroko	446.550 km <sup>2</sup>

Afrika sub-Sahara merupakan istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan negara-negara di Benua Afrika yang tidak dianggap termasuk bagian Afrika Utara.<sup>110</sup> Sejak zaman es, wilayah Afrika Utara dan sub-Sahara telah dipisahkan oleh iklim yang luar biasa keras terutama di wilayah gurun pasir Sahara yang jarang ada penduduknya, membentuk sebuah rintangan alami yang dilalui oleh Sungai Nil. Sungai Nil merupakan jalan utama yang menghubungkan Afrika Utara dan Afrika sub-Sahara yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara Utara dan Selatan. *Bilad al-Sudan* istilah masa kini untuk sub-Sahara digunakan untuk memperlihatkan gambaran umum, bahwa Afrika Utara bagian atas.<sup>111</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Afrika Utara merupakan daratan Afrika yang cukup memiliki nilai strategis dalam berhubungan dengan negara-negara lain sebab didukung dengan Terusan Suez dan Laut Tengah. Afrika

---

<sup>110</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 210.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 209-210.

Utara sendiri memiliki tujuh negara yang telah diakui oleh PBB yakni Libia, Maroko, Aljazair, Mesir, dan Tunisia. Namun terdapat juga definisi yang melibatkan Mauritania, Aritrea, dan Ethiopia. Nampaknya nilai strategis yang dimiliki belum mampu membawa perbaikan hidup bagi masyarakat Afrika Utara, sebab seperti yang diketahui bahwa kawasan Afrika memiliki banyak negara miskin. Salah satu suku yang ada di kawasan ini ialah suku Barbar yang menempati wilayah negara Libia, banyak dari mereka yang bertempat tinggal di sekitar Gurun Sahara. Suku ini memiliki perjalanan hidup yang panjang atau evolusi yang lambat sebab suku ini benar-benar hidup berawal dari *food gathering*, nomaden hingga menetap dan membuat barang rumah tangga dari batu-batuan. Perkembanganpun dilakukan seiring dengan perubahan waktu hingga datangnya bangsa Eropa yang kemudian memegang kendali atas Afrika termasuk Afrika Utara. Sisi positif dari masuknya bangsa Eropa ini ialah adanya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, semua itu nampaknya belum membawa kemajuan yang signifikan bagi kehidupan bangsa Barbar.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Nurul Aini Hijriyah, "Etnografi Bangsa-bangsa Afrika Utara", artikel diakses pada 7 Januari 2017 pukul 14:00 WIB, dari [http://nurul-a-h-fisif10.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-49495-etnografi%20bangsa-bangsa-Afrika%20Utara.html](http://nurul-a-h-fisif10.web.unair.ac.id/artikel_detail-49495-etnografi%20bangsa-bangsa-Afrika%20Utara.html).

## **B. Kondisi Afrika Utara**

### **1. Kondisi sosial-budaya**

#### *a. Kondisi sosial-budaya penduduk asli Afrika Utara*

Berdasarkan wilayah, penduduk Afrika dibedakan menjadi dua, yaitu Bangsa Barbar yang mendiami wilayah Utara dan bangsa Negro yang mendiami wilayah Selatan. Rumpun bangsa Negro ini terdiri atas tiga kelompok, yaitu Negro asli, Hamite, dan Bantu. Masing-masing kelompok ini terpecah lagi ke dalam beratus-ratus suku bangsa yang memiliki karakter fisik dan kebudayaan yang berbeda-beda.<sup>113</sup>

Keterbelakangan Afrika memang suatu ironi, padahal di benua ini berkembang kebudayaan umat manusia yang pertama. Penyebabnya adalah terisolasinya Afrika dari Dunia luar. Gurun Sahara yang melintang sepanjang 1000 mil (dan panjang 4000 mil dari timur ke barat) merupakan penghalang terjadinya kontak dengan dunia luar. Sementara itu, mengenai pantai-pantainya, hanya sedikit yang memungkinkan untuk dibangun pelabuhan. Di samping itu, sungai-sungainya cukup ganas. Daratan tingginya curam dan ditambah lagi dengan hutannya yang lebat. Di sana pun banyak penyakit yang dibawa oleh lalat dan cacing. Penyakit yang disebarkan hewan-hewan itu sangat berbahaya, bahkan dapat menyebabkan kematian. Semua hal inilah yang membuat banyak orang takut menerobos pedalaman Afrika.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 111.

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 114.

Sesungguhnya kawasan Afrika Utara ini, suku yang paling banyak dibicarakan ialah suku Barbar dengan 97% jiwa. Suku ini banyak mendiami negara Libia dan banyak bertempat tinggal di dekat Gurun Sahara. Bangsa pengembara Barbar, diperkirakan sejak tahun 3000 SM telah menjadi penduduk asli negeri ini dan secara umum bagi seluruh Afrika Utara. Akan tetapi, sistem kekuasaan pertama kali diperkirakan baru muncul pada tahun 1000 SM yang dibangun oleh orang-orang Funisia dengan Kerajaan Kartago-nya. Mereka bertahan selama ratusan tahun dan kemudian dibebaskan oleh pasukan Romawi pada tahun 146 SM.<sup>115</sup>

Afrika yang dimaksud di sini ialah wilayah Afrika di sebelah selatan gurun pasir Sahara. Masyarakat di daerah ini boleh dikatakan orang yang tidak punya sejarah masa lampau. Dari 21 kebudayaan yang maju di Dunia yang dicatat oleh Arnold Tonybee tidak ada satupun yang menyebut kebudayaan Negro. Cornelis dalam, *African Dilemma* mencatat, bahwa Afrika selatan Sahara adalah miskin dan lemah. Kekosongan kekuatan politik dan budaya masa lalu Afrika adalah kunci untuk dapat memahami permasalahan Afrika. Memang mereka tidak pernah memiliki abjad sendiri, tidak ada sistem yang memadai tentang angka, tidak ada perhitungan tanggal, kalender atau ukuran yang pasti, tidak memiliki mata uang. Lebih parah ialah mereka adalah makhluk yang hidup dalam ketakutan dan takhayul, hidup tanpa harapan dalam genggaman magis dan tenung.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Ajid Tohir, *Studi Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 286.

<sup>116</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 216.

Dari penjelasan di atas bahwa gambaran kondisi sosial masyarakat Afrika Utara sebelum datangnya Islam ke benua tersebut merupakan suatu masyarakat yang kehidupan sosial-budayanya adalah sebuah masyarakat pedesaan yang bersifat kesukuan, hidup suka berpindah-pindah tempat dari satu tempat yang satu ke tempat yang lain dan patriarkhi atau menyembah berhala. Mereka merupakan satu suku bangsa, yaitu bangsa Barbar. namun mereka hidup terpecah belah dan terbagi menjadi ke dalam beberapa kabilah.

***b. Kondisi sosial-budaya Afrika Utara pada saat masuknya Eropa***

Daerah pantai Afrika Utara dahulunya tunduk di bawah kekuasaan Romawi, dan diperintah oleh satuan-satuan tentara Romawi yang ditempatkan di daerah tersebut. Adapun, selain daerah-daerah pantai itu, yakni padang pasir Sahara dan daerah-daerah pertanian yang memanjang sampai ke pantai Atlantik di Barat, dan sampai ke negeri Sudan di Selatan, menurut Ibn Khaldun adalah negeri-negeri yang merdeka. Di sana yang berkuasa adalah raja-raja, pemimpin-pemimpin dan amir-amir bangsa Barbar sendiri. Baik bangsa Romawi maupun bangsa-bangsa Eropa lainnya belumlah sanggup membebaskan mereka.<sup>117</sup>

Ibn Khaldun menggambarkan mereka itu sebagai bangsa-bangsa yang masih berada dalam taraf kebadawian (*nomadisme*), ketika Bangsa Arab membebaskan mereka. Mereka belumlah merupakan suatu bangsa yang bersatu, tetapi hidup

---

<sup>117</sup> Raghieb as-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya ANDALUSIA: Jejak Peradaban Islam di Spanyol* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 122.

terpecah belah dalam beberapa kabilah. Kabilah merupakan sebuah nama yang muncul dalam pikiran orang-orang yang mengaku memiliki jalinan dengan yang lain. Kabilah memiliki suatu potensi yang berpengaruh terhadap tindakan mereka. Kabilah bisa memiliki suatu semangat kebersamaan yang akan mengarahkan anggotanya untuk bahu-membahu pada saat-saat yang diperlukan.<sup>118</sup> Mereka menganut kepercayaan Watsani dan percaya kepada sihir. Agama Yahudi dan Nasrani memang telah masuk kesana dibawa oleh tentara-tentara yang menyerbu ke daerah itu, atau masuk dari Mesir, tetapi kedua agama itu hanya tersiar sedikit saja.<sup>119</sup>

Kawasan Afrika Utara kebanyakan dihuni oleh suku bangsa Barbar, akan tetapi, di sini para ahli masih memperdebatkan bagaimana mengelompokkan bangsa Arab dan bangsa Barbar di Afrika Utara. Sebagian ingin memasukkannya kedalam ras Eropa namun masih di pertentangkan. Jumlah Bangsa Arab sekarang sekitar 80 juta. Mereka berdiam di Mesir, Sudan, dan disepanjang Pantai Laut Tengah. Bangsa Barbar menghuni daerah Barat Laut Tengah Afrika semenjak zaman Prasejarah. Jumlah sekitar 20 juta. Mereka terutama tinggal di Negara Aljazair dan Maroko. Bangsa Arab dan Bangsa Barbar merupakan kelompok etnis utama di Afrika Utara.<sup>120</sup> Sementara adapula kelompok atau etnis lain yang berdiam di kawasan Afrika Utara antara lain Bangsa-bangsa yang berasal dari Eropa. Bangsa Eropa pada waktu itu pernah melakukan kolonialisme antara lain Prancis, Jerman, dan Inggris.

---

<sup>118</sup> Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 232.

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 122.

<sup>120</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 109.

Sejak berabad-abad yang lalu banyak bangsa-bangsa silih berganti menguasai Afrika Utara, seperti bangsa Rumania, Vandal, Kartago, Ghotik, dan Inggris. Akan tetapi, pergantian dari bangsa ke bangsa lain untuk menguasai Afrika Utara tidak banyak membawa perubahan dan mempengaruhi bagi *tabi'at* dan perwatakan penduduk asli di Afrika Utara, dalam peradaban dan kebudayaannya.<sup>121</sup>

Bagian utara Afrika mencakup Aljazair, Maroko, Tunisia, Libia, Mesir, dan Sudan. Di semua negara ini agama Islam amat dominan atau paling tidak dipeluk oleh sebagian besar penduduknya. Kebanyakan penduduknya adalah orang Arab. Bahasa utama mereka adalah bahasa Arab dan Prancis. Semua negara ini telah ikut terlibat dalam sejarah Laut Tengah-kecuali Sudan yang hubungannya dengan Laut Tengah harus selalu melalui Mesir karena negara ini tidak memiliki pantai di Laut Tengah. Bangsa Persia, Yunani, dan Romawi mengenal pantai ini dengan baik, berdagang, dan kadang-kadang malah berperang dengan penduduk yang telah menetap lama di sana.<sup>122</sup>

Ketika daerah ini berada di bawah kekuasaan Romawi, pengaruhnya sangat besar bagi masyarakat Barbar. Umumnya mereka dipengaruhi oleh para elit kota yang mengadopsi bahasa, gagasan, dan adat istiadat para penguasa. Tetapi elit-elit ini tidak banyak, selanjutnya, setelah orang-orang Vandal (*Barbar*) memperoleh kemenangan, pengaruh Romawi di sebagian besar Afrika mulai berhenti, kecuali pengaruh ekonomi dan peradaban Barbar lama secara bertahap muncul kembali. Dengan

---

<sup>121</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 220.

<sup>122</sup> Grolier International, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), h. 26.

demikian, dapat dikatakan bahwa pada abad 1 H/ 7 M kehidupan sosial Afrika Utara lebih merupakan kehidupan masyarakat Barbar yang bersifat kesukuan, nomaden, dan patriarkhi.<sup>123</sup>

***c. Kondisi sosial-budaya Afrika Utara pada saat masuknya Islam***

Sebelum datangnya Islam ke pantai Afrika Utara, umumnya masyarakat waktu itu hidup berpindah-pindah. Kerajaan Romawi yang berpusat di Roma menjadikan Afrika sebagai wilayah pertahanan untuk mempertahankan Mesir jika ada serangan terutama Persia. Daerah Afrika Utara mulai dari padang pasir Sahara sampai ke pantai Atlantik di Barat dan negeri Sudan di Selatan berasal dari keturunan Bangsa Barbar dan terbagi atas Kerajaan kecil di bawah Romawi. Masing-masing Kerajaan tidak bersatu, khusus penduduk pantai Afrika Utara sudah mengenal agama Yahudi dan Nasrani yang di bawah para saudagar dari Mesir.<sup>124</sup>

Pada abad ke-7 Masehi, agama Islam yang berasal dari Jazirah Arabia, menyebar sepanjang pantai Afrika Utara yang kemudian menjadi awal penyebarannya ke Eropa bagian selatan. Sejak saat itu, agama Islam menjadi faktor budaya paling penting di seluruh Afrika Utara. Dengan daerah ini sebagai basis, agama Islam tersebar semakin luas ke bagian barat benua Afrika.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 220.

<sup>124</sup> *Ibid.*, h. 221.

<sup>125</sup> Grolier International, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), h. 26.

Pada masa Nabi Muhammad Saw, pertama kali ada kontak Islam dengan Afrika yaitu setelah beberapa sahabatnya hijrah ke Habsy dan mendapatkan perlakuan baik dari masyarakat maupun dari penguasa Raja Najjasyi atau Negus.<sup>126</sup> Ketika Islam masuk ke Afrika Utara, daerah tersebut pada saat itu berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi, yaitu sebuah imperium yang sangat luas yang melingkupi berbagai negara dan berjenis-jenis bangsa manusia. Pembebasan daerah ini pada dasarnya sudah mulai dirintis pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab. Pada tahun 640 M, 'Amr ibn al-'Ash berhasil memasuki Mesir setelah mendapat ijin bersyarat dari Khalifah Umar untuk membebaskan daerah itu.<sup>127</sup>

Pembebasan Islam sebagaimana yang telah disebutkan sudah meluas sampai ke Barqah dan Tripoli. Pembebasan atas kedua kota itu dimaksudkan untuk menjaga keamanan daerah Mesir, namun pembebasan itu tidak bertahan lama, karena Gubernur Romawi menduduki kembali wilayah-wilayah yang telah ditinggalkan itu. Namun, kekejaman dan pemerasan yang mereka lakukan telah mengusik ketenteraman penduduk asli. Sehingga tidak lama kemudian penduduk asli sendiri memohon kepada Muslim untuk membebaskan mereka dari kekuasaan Romawi.<sup>128</sup>

Sejak 5.000 tahun yang lalu, di sepanjang pantai utara Afrika telah berdiri berbagai masyarakat yang berkebudayaan tinggi. Mesir kuno adalah salah satu dari masyarakat penempat yang pertama di Dunia. Penduduknya mengembangkan suatu

---

<sup>126</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 184.

<sup>127</sup> *Ibid.*, 183.

<sup>128</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 79.

tingkat hidup yang tinggi. Mereka memiliki gedung batu, patung pahatan, perahu samudra, suatu kalender surya, dan suatu bentuk tulisan. Mereka mengolah irigasi, menanam sejumlah besar pangan, menjadi pandai logam, pengrajin gerabah, insinyur, dan tukang kayu. Salah satu bangunan mereka yang paling mencolok yang masih ialah Makam Raja atau piramide di Giza dekat Kairo, yang tingginya 146 meter persegi.<sup>129</sup>

Sebelumnya daerah Afrika Utara telah maju kebudayaannya semenjak beberapa ribu tahun sebelum Masehi. Afrika Utara di daerah Maghribi mendapat pengaruh dari budaya Yunani, Romawi, dan Islam; khususnya pengaruh Islam sangat kuat di Mesir, Sudan dan daerah Sahara. Orang Romawi mendirikan koloni-koloni di pantai bagian Utara, sesudah Kartago jatuh (149 SM). Kemudian orang-orang Arab yang menyerbu Afrika pada abad ke-7 dan ke-11 membawa ajaran dan kebudayaan Islam. Suku-suku Bangsa yang beragama Islam dan terutama Eropa dalam berbagai gelombang; penyerbuan-penyerbuan ini berhenti dalam abad ke-15.<sup>130</sup>

Penduduk Afrika Utara juga mengalami perpindahan terutama kearah urbanisasi yang begitu cepat bersamaan meningkatnya jumlah penduduk. Walaupun demikian, perpindahan penduduk yang makin mudah ini menimbulkan jenis perkembangan yang makin seragam seperti yang terjadi dalam masalah perumahan.

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 26.

<sup>130</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* ( Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 213.

Adanya kota-kota penting, seperti Kairo, Iskandariyah, dan lain-lain.<sup>131</sup> Penduduk di Afrika Utara terbagi menjadi dua, yaitu pedesaan dan perkotaan. Kurang lebih separuh penduduk yang berada di sana berdiam di pedesaan. Mereka memelihara ternak atau bertani, kebanyakan pekerjaan dilakukan dengan tangan. Ribuan penduduk tidak mempunyai tanah dan harus menyewa sebidang kecil tanah.

Beberapa kelompok pengembara, seperti Badui, memelihara unta, kambing, dan domba di Sahara. Kebanyakan wilayah Afrika Utara pernah dihuni Bangsa Badui. Dongeng-dongeng Arab pernah berisi cerita tentang pengembaranya. Kini mereka menghuni kurang dari 10% wilayah tersebut. Mereka mengembara antara musim panas dan musim dingin sambil mengembara ternak dan tempat tinggalnya di tenun dari bulu binatang.<sup>132</sup>

Kemudian penduduk wilayah bagian perkotaan, standar kehidupannya lebih tinggi dari pada penduduk desa, terutama kota menjamin fasilitas pendidikan serta fasilitas pengobatan yang lebih baik dari pada di pedesaan. Kota juga menawarkan upah yang lebih baik bagi tenaga ahli di bidang pemerintahan, bisnis, industri, serta bidang lainnya. Namun penambahan jumlah penduduk yang cepat mempersulit pemerintah untuk menyediakan perumahan dan transportasi yang memadai.

---

<sup>131</sup> Massukron, "Pra Modern di Afrika", artikel diakses pada tanggal 09 oktober 2016, pukul 16:20 WIB dari <http://2013/01/pra-modern-di-Afrika.html>.

<sup>132</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 209-210.

Persediaan air dan listrik kurang mencukupi dan jumlah pengangguran bertambah besar.<sup>133</sup>

Selain itu, kehidupan sosial budaya yang ada di kawasan ini adalah mengenai perkawinan dan keluarga. Anggota keluarga Afrika memiliki ikatan yang kuat. Mereka pada umumnya setia terhadap keluarga dan mempunyai semangat untuk bekerja sama. Pihak keluarga membantu menyelesaikan urusan bisnis, pencarian lapangan kerja, serta berbagai masalah keluarga yang lain. perkawinan menurut kepercayaan Afrika, perkawinan lebih tinggi dari sekedar persetujuan antara kedua orang untuk hidup bersama. Perkawinan juga menyebabkan seseorang memperoleh lebih banyak lagi anggota keluarga, entah karena pertalian darah atau karena keturunan yang dihasilkan.<sup>134</sup>

***d. Kondisi sosial-budaya Afrika Utara pada saat masuknya Eropa setelah Islam masuk***

Beberapa kebudayaan di Benua Afrika terbentuk melalui penjajahan Eropa, seperti kebudayaan sub-Sahara. Dimana kebudayaan Eropa banyak terpengaruh oleh kebudayaan negara-negara yang pernah dijajahnya. Kebudayaan ini dikenal juga dengan sebutan “Kebudayaan Barat.” Kebudayaan ini telah diserap oleh banyak kebudayaan, hal ini terbukti dengan banyaknya pengguna bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya di seluruh Dunia. Selain dipengaruhi oleh kebudayaan negara yang

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 210.

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 210.

pernah dijajah, kebudayaan ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani Kuno, Romawi Kuno, dan agama Kristen.<sup>135</sup> Sementara itu, wilayah Afrika Utara lebih banyak terpengaruhi oleh kebudayaan Arab dan Islam. Misalnya, dalam segi bahasa, bahasa adalah alat perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.<sup>136</sup>

Salah satu ekspor budaya yang penting dari utara ke selatan adalah teknologi penanaman pangan dan pemeliharaan hewan. Penemuan teknologi ini mungkin semua diciptakan di Asia Barat, lalu disebarluaskan di Afrika Utara, selanjutnya ke Lembah Sungai Nil. Dengan pengetahuan bercocok tanam ini, lebih banyak orang yang bertahan hidup. Orang mulai memperbesar kelompoknya dan bergerak mencari lahan yang lebih baik. Beberapa kelompok mengkhususkan diri di bidang peternakan. Kini suku Masai di Kenya dan Tanzania menjadi contoh orang-orang yang bertahan dalam tradisi ini. Namun, kebanyakan masyarakat Afrika menggabungkan pertanian dengan peternakan.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Anggipay, "hubungan-budaya-dengan-ilmu-budaya", artikel diakses pada tanggal 18 Oktober 2016, pukul 11:00 WIB dari <http://anggipay.co.id/2011/04/hubungan-budaya-dengan-ilmu-budaya.html>.

<sup>136</sup> Mitha Ariany, "Afrika Utara", artikel diakses pada tanggal 18 Oktober 2016, pukul 01:20 WIB dari <http://mitha-ariny/2012/30/Afrika-Utara.html>.

<sup>137</sup> Grolier International, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), h. 14.

## 2. Kondisi sosial-ekonomi

### a. Kondisi sosial-ekonomi penduduk asli Afrika Utara

Dalam perekonomian Afrika Utara memiliki jalur yang strategis yang sama dengan Timur Tengah yakni Terusan Suez dan Laut Tengah guna menjalin hubungan dengan negara di luar kawasan. Selain itu, daratan pegunungan atlas juga membantu perekonomian Afrika Utara dan negara yang kerap dianggap sebagai tanah atlas ialah Maroko, Aljazair, dan Tunisia.<sup>138</sup>

Aktifitas kehidupan sehari-hari di sebagian besar wilayah Afrika Utara didominasi oleh pertanian. Pertanian di Afrika Utara umumnya digiatkan di sekitar daerah aliran sungai seperti Sungai Nil. Benua Afrika Utara memiliki barang tambang yang berlimpah dengan hasil utamanya antara lain intan, emas, tembaga, dan minyak bumi yang banyak terdapat di Afrika Utara dan Afrika Barat. Selain itu, aktifitas perekonomian juga mengandalkan hasil kehutanan seperti kayu dan kulit binatang.<sup>139</sup>

Tanah-tanah yang dapat ditanami dengan baik kira-kira 50 % dari seluruh daerahnya. Diantaranya yang penting daerah utara yang melintang kira-kira 400 mil dari batas selatan Mesir. Daerah ini disirami oleh hujan, sedang pengairan bergantung kepada banjirnya Sungai Nil. Hasil pertanian yang terpenting adalah jagung yang menjadi makanan pokok bagi penduduk, kemudian tembakau dan gandum.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Nabila Farrah Sapnanda, "Benua Afrika", artikel diakses pada 07 Januari 2017 pukul 14:05 WIB, dari <http://nabila-farrah-sapnanda.web.unair.co.id/2014/01/benua-afrika.html/?m=1>.

<sup>139</sup> Grolier International, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), h. 210.

<sup>140</sup> M. A Lubis, *Perkembangan Islam di Afrika* (Jakarta: Pustaka Azam, 1964), h. 15-16.

Selain itu juga hasil-hasil pertanian penduduk Afrika Utara adalah kurma, singkong, ubi rambat, dan lain-lain. Sementara hasil perkebunannya adalah kopi, kelapa, coklat, dan kapas. Hasil penjualan jenis tanaman ini dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti untuk membeli sepeda, makanan kaleng, pakaian, minyak lampu, dan korek api. Upacara-upacara yang sering diadakan di desa merupakan satu bagian penting dari kehidupan pedesaan. Kegiatan ini diadakan berkenaan dengan peristiwa seperti hujan pertama dalam musim hujan, saat menanam, atau saat menuai panen.<sup>141</sup>

Dengan demikian sebagian besar kawasan Afrika Utara merupakan wilayah yang agraris, oleh karena itu Sekitar 60 % penduduk di Afrika Utara bekerja disektor pertanian. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa hasil dari sektor pertaniannya adalah karet, kapas, kopi, cokelat, tebu, kelapa sawit, tembakau, gandum dan kurma. Semua itulah yang menjadi kegiatan-kegiatan utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Afrika Utara. Mereka mengelola sumber daya alam yang ada.

#### ***b. Kondisi sosial-ekonomi Afrika Utara pada saat masuknya Eropa***

Daerah Afrika Utara sebagai benua yang besar, yang mana memiliki banyak sekali kekayaan alam, baik kekayaan sumber daya hayati, hewani, manusia, dan kekayaan sumber daya alamnya. Kekayaan alam misalnya seperti yang ada di kawasan Afrika Utara yang berupa emas yang merupakan salah satu tambang emas yang terbesar di Dunia. Selain itu, Afrika Utara juga mempunyai sumber tenaga

---

<sup>141</sup> Grolier International, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), h. 210.

manusia yang cukup banyak dan murah yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan industri di negara-negara Barat yang pada saat sedang memasuki fase revolusi industri. Dengan kekayaan yang dimiliki oleh daerah ini, tak pelak mengundang perhatian bangsa-bangsa Eropa yang pada saat itu masih banyak melakukan penjelajahan di seluruh belahan bumi, tidak terkecuali di Afrika Utara. Dengan datangnya bangsa-bangsa Barat ke Afrika ini telah menandai dimulainya masa imperialisme di Afrika Utara.<sup>142</sup>

Oleh sebab itu, dari sisi ekonomi kedatangan bangsa Barat bertujuan untuk berdagang, menjual produk yang mereka hasilkan, selain mencari bahan-bahan mentah. Faktor utama yang menarik kehadiran kekuatan-kekuatan Eropa adalah ekonomi dan politik. Kemajuan Eropa dalam bidang industri menyebabkannya membutuhkan bahan-bahan baku, di samping rempah-rempah.<sup>143</sup>

Dengan demikian, seperti yang terjadi di wilayah Aljazair, dengan masuknya bangsa Eropa yaitu Prancis ke wilayah tersebut akhirnya berlaku sistem perpajakan yang memberatkan masyarakat di sana dan selalu diwarnai perpecahan. Oleh karena itu, perekonomian masyarakat di daerah tersebut hancur dan dengan penjajahan tersebut orang-orang Prancis mengupayakan asimilasi Aljazair kepada identitas Bangsa Eropa.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> M. A Lubis, *Perkembangan Islam di Afrika* (Jakarta: Pustaka Azam, 1964), h. 18-19.

<sup>143</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>144</sup> Lukman, "Perkembangan Islam di Benua Afrika Utara", artikel diakses pada 20 Februari 2017 pukul 02.00 WIB, dari <http://Lukman-manaiilmu/2015/09/perkembangan-islam-di-benua-afrika-utara.html?m%3D1&ei=tylog4th&ic=id-ID&S=1488193343.pdf>.

***c. Kondisi sosial-ekonomi Afrika Utara pada saat masuknya Islam***

Pada waktu Islam masuk ke Afrika Utara, keadaan perekonomian masyarakat di sana terbilang membaik. Karena sebelumnya, penduduk Afrika Utara tergolong masyarakat yang sangat sulit di bidang perekonomian. Seperti adanya beban pajak yang memberatkan penduduk wilayah tersebut yang dilakukan oleh orang-orang Prancis di Afrika Utara. Dengan masuknya Islam di Afrika Utara, pertanian pun maju pesat karena berkat kesuburan tanahnya. Demikian juga pertambangan, industri dan perdagangan karena didukung oleh transportasi yang baik.<sup>145</sup> Sesungguhnya dengan kehadiran orang-orang Muslim ke Afrika Utara menghasilkan dampak yang baik bagi wilayah tersebut.

**3. Kondisi sosial-politik di Afrika Utara**

***a. Kondisi sosial-politik Afrika Utara pada saat masuknya Eropa***

Kawasan wilayah Afrika Utara terdapat dua bangsa yang bermukim yakni penduduk Romawi (Byzantium) dan Barbar (non-Byzantium). Namun, penduduk Barbar tidak dapat masuk ke wilayah Romawi dikarenakan dibenci oleh orang-orang Romawi. Akhirnya mereka mengembara sampai ke Eropa Utara dan bermukim di sekitar Lembah Sungai Ukraina, di antara mereka juga terdapat Suku Nordik dari Jerman yakni Suku Goth yang berusaha keras saat Islam membebaskan semenanjung Iberia. Kemudian Suku Barbar datang kesana, setelah itu nama Iberia diubah atas nama mereka menjadi Vandalusia. Mereka bersaing dengan Bangsa Goth dan terusir

---

<sup>145</sup> *Ibid.*,

ke Afrika Utara dengan jumlah 8.000 orang di bawah pimpinan Geiserik. Geiserik mengalahkan tentara Byzantium dan berhasil menguasai pemerintahan Romawi di Afrika.<sup>146</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebelum datangnya Islam ke Afrika Utara, dalam segi sosial-politik banyak dipengaruhi oleh warisan atas kondisi sosial-politik yang berkembang pada saat itu. Karena telah diketahui bahwa wilayah ini dikuasai oleh orang-orang Romawi, dan juga pengaruh imperialisme penjajah dan pertikaian antar etnis tidak dapat dikesampingkan sebagai penyebab adanya anggapan tersebut. Sedangkan dari segi Kehidupan sosial-budaya masyarakat Afrika Utara sebelum datangnya Islam, mereka menganut kepercayaan *watsani*<sup>147</sup> dan percaya kepada sihir. Agama Nasrani dan Yahudi memang telah masuk di wilayah tersebut dibawa oleh tentara-tentara yang menyerbu ke daerah itu atau masuk dari Mesir dan banyak pula penduduk Afrika Utara yang menganutnya.

#### ***b. Kondisi sosial-politik Afrika Utara pada saat masuknya Islam***

Penyebaran Islam di Afrika bermula pada masa Nabi Muhammad Saw, ketika ada kontak pertama kali antara Islam dengan Afrika, yaitu setelah para sahabat Nabi

---

<sup>146</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 313.

<sup>147</sup> *Kepercayaan Watsani* adalah kepercayaan terhadap Berhala. Lihat A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., Jilid II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 151.

hijrah ke Habsy dan mendapatkan perlakuan baik dari Raja Najjasyi atau Negus maupun penduduk setempat.<sup>148</sup>

Penyebaran Islam kemudian dilanjutkan Pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab dari tahun 13 H hingga 23 H. Pada zaman beliau, dakwah Islam semakin berkembang dan meluas sampai ke Mesir dan daerah-daerah lain di Afrika Utara. Tepatnya, pada tahun 19 H (640 M) Islam berhasil dibawa masuk ke Mesir dengan dipimpin oleh komando ‘Amr ibn al-‘Ash,<sup>149</sup> karena beliau melihat bahwa rakyat Mesir telah lama menderita akibat ditindas oleh penguasa Romawi di bawah Raja Muqauqis. Sehingga mereka sangat memerlukan uluran tangan untuk membebaskan dari ketertindasan itu.

Selain alasan tersebut di atas, ‘Amr ibn al-‘Ash memandang bahwa dilihat dari kacamata militer maupun perdagangan, letak Mesir yang sangat strategis, tanahnya subur karena terdapat Sungai Nil sebagai sumber makanan dan minuman. Maka dengan restu dari Khalifah Umar ibn al-Khattab, ia membebaskan Mesir dari kekuasaan Romawi setelah mengalahkan tentara Byzantium. Sepuluh tahun sebelumnya Mesir berada di bawah kekuasaan Sasania.<sup>150</sup>

Pada saat itu, ia hanya membawa 400 orang pasukan karena sebagian besar tersebar di Persia dan Syria. Namun, berkat siasat yang baik serta dukungan masyarakat yang dibebaskannya maka ‘Amr ibn al-‘Ash, berhasil memenangkan

---

<sup>148</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 184.

<sup>149</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1988), h. 37.

<sup>150</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Mukhtar Yahya, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), h. 242.

berbagai peperangan. Mula-mula ia dan pasukannya memasuki kota al-Arisy dan di kota ini tidak ada perlawanan, baru setelah memasuki al-Farma yang merupakan pintu gerbang memasuki Mesir mendapat perlawanan, oleh 'Amr ibn al-'Ash kota itu dikepung selama satu bulan. Setelah al-Farma jatuh, menyusul pula kota Bilbis, Tendonius, Ainu Syam hingga benteng Babil yang merupakan pusat pemerintahan Muqauqis.<sup>151</sup>

Pada saat hendak menyerbu Babil yang dipertahankan mati-matian oleh pasukan Muqaiqus itu, datang bantuan 4.000 orang pasukan yang dipimpin empat panglima keamanan, yaitu Zubair bin Awwam, Mekdad bin Aswad, Ubadah bin Samit, dan Mukhollad sehingga menambah kekuatan pasukan Muslim yang merasa cukup kesulitan untuk menyerbu, karena benteng itu dikelilingi sungai. Akhirnya, pada tahun 22 H pasukan Muqauqis bersedia mengadakan perdamaian dengan 'Amr ibn al-'Ash yang menandai berakhirnya kekuasaan Romawi di Mesir. Kota Fustat dijadikan ibu kota umat Islam pertama di bumi Afrika.

Kemudian dilanjutkan oleh Khalifah ketiga yaitu Khalifah Utsman ibn Affan dengan mengirim Abdullah ibn Sa'ad ibn abi Sarah untuk melawan tentara Romawi dalam peperangan di Laut Tengah dan Abdullah berhasil mengalahkan tentara Byzantium. Akhirnya, pembebasan Islam sudah meluas sampai ke Barqah dan Tripoli. Pembebasan atas kedua wilayah itu dimaksudkan untuk menjaga keamanan

---

<sup>151</sup> *Ibid.*, h. 242.

daerah Mesir. Lalu pasukan Abdullah terus maju ke arah Carthage dan penguasa Byzantium meminta melakukan gencatan senjata.<sup>152</sup>

Mendengar gencatan senjata tersebut, Raja Constantine III sangat marah dan meminta agar wilayah-wilayah yang diduduki umat Islam direbut kembali. Namun, situasi itu tidak memungkinkan untuk melanjutkan perang karena di Madinah dalam keadaan kacau, yaitu dengan terbunuhnya Khalifah Utsman ibn Affan.<sup>153</sup>

Sistem Politik yang diterapkan di Afrika Utara dilakukan dengan cara halus, yakni Islam masuk dengan cara damai pada masa rakyat Mesir di bawah tekanan penguasa Romawi yang sangat kejam dan rakyat sangat menderita sehingga Islam mudah di bawah masuk dan tidak ada perlawanan dari penduduk setempat.

Dengan demikian politik di Afrika Utara terjadi dengan sangat cepat yakni pada awal Islam masuk ke Afrika Utara pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab di bawah komando 'Amr ibn al-'Ash yang memasuki Mesir dengan alasan kemanusiaan, rakyat Mesir pada saat itu sangat menderita di bawah pimpinan Raja Maqiquis. Akhirnya berhasil menguasai Mesir setelah mengalahkan tentara Byzantium. Selanjutnya pada masa Khalifah Utsman ibn Affan mengirim Abdullah ibn Sa'ad dan berhasil mengalahkan tentara Romawi di Laut Tengah hingga menguasai Barqah dan Tripoli hingga maju ke arah Carthage (ibu kota Afrika Utara pada waktu itu).<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012), h. 184.

<sup>153</sup> *Ibid.*, h. 184.

<sup>154</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 221.

#### 4. Kondisi sosial-keagamaan Afrika Utara

Agama dan kepercayaan orang Afrika Utara sangat beragam, yaitu Kristen, Islam, Yahudi, Buddha, Hindu. Meskipun demikian, ada dua agama yang mendominasi, yaitu Islam (40%) dan Kristen (40%). Selebihnya beragam paganisme.<sup>155</sup> Di samping itu, ada juga yang memeluk Yudaisme, seperti suku Berta Israel dan Lemba.<sup>156</sup>

##### a. Kondisi sosial-keagamaan penduduk asli Afrika Utara

Kawasan Afrika Utara sebelum datangnya agama Islam adalah sebuah kawasan yang diduduki oleh masyarakat yang banyaknya bersistem kesukuan dan menganut paganisme, animisme serta dinamisme. Kehidupan mereka sangat diatur oleh tradisi ajaran terdahulu. Masing-masing etnis yang terletak di suatu wilayah tertentu mengembangkan agamanya sendiri, biasanya berhubungan dengan tempat asal, dengan mitos tertentu, dengan cara yang berbeda untuk memahami peran Tuhannya dalam kehidupan masyarakat lokal, serta peran dunia spiritual dalam kehidupan sosial. Dalam arti bahwa tradisi keagamaan asli mereka merupakan warisan masyarakat kuno seperti, misalnya Suku Nuer dari Sudan yang nenek moyangnya sudah menghuni daerah mereka.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> *Paganisme* adalah sebuah istilah yang pertama kali muncul di antara komunitas Kristen di Eropa bagian selatan abad kuno akhir sebagai suatu deskriptor atas agama-agama selain agama mereka sendiri, atau agama Abrahamik terkait; yaitu “Yudaisme dan Islam.” Dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pengertian-paganisme>.

<sup>156</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 112.

<sup>157</sup> Hana Hanifah, “Afrika Utara Pra dan Pasca Islam”, artikel diakses pada tanggal 19 Februari 2017 pukul 09.00 WIB, dari <http://www.philter.ac.uk/encyclopedia.html>.

Kepercayaan penduduk Afrika Utara memegang teguh agama tradisional yang berhubungan dengan tradisi agama rakyat atau sinkretisme. Sekitar 15% dari orang-orang di Benua Afrika dan minoritas kecil orang Afrika non-agama. Agama-agama asli Afrika Utara telah menurun selama beberapa abad terakhir akibat pengaruh kolonialisme, akulturasi, dan dakwah yang meningkat dari Kristen dan Islam. Pemeluk agama di Afrika Utara sering bersifat sinkretisme. Agama tradisional Afrika Utara dulu dianut oleh mayoritas penduduk Afrika, namun karena perluasan yang cepat dari Kristen dan Islam mereka telah menjadi minoritas di banyak benua mereka sendiri. Banyak orang Kristen dan Muslim mempertahankan beberapa aspek dari agama tradisional orang-orang Afrika Utara.<sup>158</sup>

***b. Kondisi sosial-keagamaan Afrika Utara pada saat masuknya Eropa***

Setelah orang-orang Eropa memasuki kawasan Afrika Utara, maka demikian Agama Kristen makin berkembang di Afrika Utara. Oleh sebab itu, agama Kristen menjadi agama yang dominan di daerah tersebut selain agama Islam. Keanekaragaman agama tersebut tidak dapat dipisahkan dengan praktik agama tradisional Afrika Utara yang berhubungan dengan tradisi agama rakyat atau sinkretisme yang juga pada akhirnya dipraktikkan bersama-sama dalam penganut agama Kristen dan Islam. Hal ini dikarenakan menurut tradisi al-Kitabiah, bahwa Bangsa Israel menghabiskan waktu di Mesir sebelum mereka keluar dari wilayah

---

<sup>158</sup> A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., Jilid II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 152.

tersebut. Sekitar 15% dari orang-orang di Benua Afrika dan minoritas kecil orang Afrika non-agama. Agama-agama asli Afrika Utara telah menurun selama beberapa abad terakhir akibat pengaruh kolonialisme, akulturasi, dan dakwah yang meningkat dari Kristen dan Islam. Pemeluk agama di Afrika Utara sering bersifat sinkretisme. Agama tradisional Afrika Utara dulu dianut oleh mayoritas penduduk Afrika, namun karena perluasan yang cepat dari Kristen mereka telah menjadi minoritas di banyak benua mereka sendiri. Banyak orang Kristen mempertahankan beberapa aspek dari agama tradisional orang-orang Afrika Utara.<sup>159</sup>

Oleh karena itu, agama memiliki peranan besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Afrika Utara. Selain itu, semenjak agama Kristen menjadi agama negara dalam Kerajaan Romawi yang menguasai Mesir dan daerah pantai Afrika Utara. Kekuasaan Romawi di pesisir pantai ini berakhir. Namun, daerah itu jatuh lagi ke dalam pengaruh Kristen, ketika Kerajaan itu menjadi bagian Kerajaan Byzantium.<sup>160</sup>

Kawasan Afrika Selatan, Kristen menempati posisi pertama jumlah pemeluk agama di atas Islam dan sedikit Hindu. Di kawasan Afrika Tengah, jumlah penganut terbanyak ialah kaum yang memiliki kepercayaan animisme di atas jumlah pemeluk Islam. Adapun di kawasan Afrika Timur, penganut Islam dan kepercayaan animisme hampir sama banyaknya. Agama lain yang dianut oleh penduduk Afrika ialah sedikit Yahudi dan Katolik Roma.

---

<sup>159</sup> A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., Jilid II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 152.

<sup>160</sup> *Ibid.*, h. 153.

**c. Kondisi sosial-keagamaan Afrika Utara pada saat masuknya Islam**

Penduduk Afrika Utara menganut beragam agama, di kawasan Afrika Utara Islam menjadi agama yang dominan. Masuknya Islam ke Afrika Utara merupakan momen penting bagi masa depan Islam secara keseluruhan di Benua Afrika dan daratan Eropa yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen.<sup>161</sup> Islam yang merupakan agama pembebas bagi kalangan tertindas dan hegemoni penguasa yang non-Islam seperti Persia dan Romawi, acap kali dianggap agama yang identik dengan darah dan pedang. Anggapan tersebut sama sekali tidaklah terbukti karena Islam merupakan agama pembela bagi kalangan tertindas, tidak terkecuali di wilayah Afrika, khususnya sub-Sahara. Afrika sub-Sahara merupakan wilayah yang sangat luas yaitu mencakup seluruh wilayah Afrika.<sup>162</sup>

Islam masuk ke Afrika-sub Sahara melalui tiga wilayah; pertama, dari bagian utara. Islam mulai menyebar tahun 1000-an M di beberapa wilayah Sudan yaitu Niger dan Chad. Islamisasi terjadi melalui migrasi pedagang-pedagang Muslim, sejumlah guru, murid, dan juga datangnya pedagang dari Mediterania sehingga terbentuklah masyarakat Muslim di beberapa wilayah Afrika sub-Sahara. Dari kelompok inilah, kemudian Islam menegakkan cara untuk mengislamkan penguasa-penguasa lokal dan kemudian menyebar luas ke masyarakat dan para petani.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Imam Muhsin, “Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara” dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Masa Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002), H. 257.

<sup>162</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 300.

<sup>163</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 313.

Kedua, melalui bagian timur, yaitu dari Zayla', yang sekarang dikenal dengan Somalia. Pengislaman wilayah ini hampir sama dengan bagian-bagian lain seperti Sudan, melalui perdagangan. Akan tetapi, mayoritas berasal dari Mesir dan Saudi Arabia. Ketiga, melalui bagian selatan, yaitu Afrika Selatan. Islam berkembang dimulai pada masa penjajahan Belanda yang tergabung dalam dua gelombang. Gelombang pertama adalah orang-orang dari Melayu, Bengal, Malabar dan Madaskar yang di bawah oleh pemerintahan Belanda ke Afrika sebagai tahanan dan budak. Gelombang kedua adalah para pekerja dan pedagang yang datang dari Calcuta, Madras, Bombay, dan Gujarat.<sup>164</sup>

Jadi Sebelum datangnya da'i ke pantai Afrika Utara, umumnya masyarakat waktu itu hidup berpindah-pindah. Kerajaan Romawi yang berpusat di Roma menjadikan Afrika sebagai wilayah pertahanan untuk mempertahankan Mesir jika ada serangan terutama Persia. Atas dasar itu pulalah Khalifah Umar ibn al-Khattab dan Utsman ibn Affan mengirim Da'i Islam untuk menyiarkan Islam ke Afrika Utara. Daerah Afrika Utara mulai dari padang Sahara sampai pantai Atlantik di barat dan negeri Sudan di selatan berasal dari keturunan bangsa Barbar.

Muslim Afrika mengikuti dua Mazhab hukum utama: Mazhab Mulkaniyah di Barta, Utara dan Afrika di garis khatulistiwa, dan Mazhab Syafi'i di bagian terbesar Afrika Timur dan Selatan. Ada daerah-daerah penting yang penduduk Muslimnya mengikuti Mazhab Hanafi di Aljazair, Tunisia, Libia, dan Mesir (sejak kekuasaan

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 312.

Utsmani atas negeri-negeri ini) dan begitu juga di Afrika Selatan (bagi Muslim yang berasal dari India).<sup>165</sup>

Oleh sebab itu, penduduk yang berada di wilayah Afrika Utara mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Suku Bangsa Barbar serta Arab merupakan suku atau etnis yang terbesar di kawasan Afrika Utara. Di kawasan Afrika Selatan, Kristen menempati posisi pertama jumlah pemeluk agama di atas Islam dan sedikit Hindu. Di kawasan Afrika Tengah, jumlah penganut terbanyak ialah kaum yang memiliki kepercayaan animisme di atas jumlah pemeluk Islam.<sup>166</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa sebelum datangnya kekuatan Islam oleh Uqbah ibn Nafi', dilihat dari segi kehidupan keagamaan masyarakat di sana, mereka percaya terhadap Berhala dan percaya kepada sihir. Karena pada mulanya agama orang Nasrani dan Yahudi telah lebih dahulu masuk ke wilayah Afrika Utara yang dibawa oleh tentara-tentara yang pada waktu itu hendak menyerbu ke daerah itu. Jadi mayoritas penduduk yang ada di Afrika Utara menganut berbagai macam kepercayaan tersebut.

Setelah orang-orang Eropa memasuki kawasan Afrika Utara, maka demikian Agama Kristen makin berkembang di Afrika Utara. Oleh sebab itu, agama Kristen menjadi agama yang dominan di daerah tersebut selain agama Islam. Keanekaragaman agama tersebut tidak dapat dipisahkan dengan praktik agama tradisional Afrika Utara yang berhubungan dengan tradisi agama rakyat atau

---

<sup>165</sup> M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 235.

<sup>166</sup> *Ibid.*, h. 236.

sinkretisme yang juga pada akhirnya dipraktikkan bersama-sama dalam penganut agama Kristen dan Islam. Hal ini dikarenakan menurut tradisi al-Kitabiah, bahwa Bangsa Israel menghabiskan waktu di Mesir sebelum mereka keluar dari wilayah tersebut. Sekitar 15% dari orang-orang di Benua Afrika dan minoritas kecil orang Afrika non-agama. Agama-agama asli Afrika Utara telah menurun selama beberapa abad terakhir akibat pengaruh kolonialisme, akulturasi, dan dakwah yang meningkat dari Kristen dan Islam. Pemeluk agama di Afrika Utara sering bersifat sinkretisme. Agama tradisional Afrika Utara dulu dianut oleh mayoritas penduduk Afrika, namun karena perluasan yang cepat dari Kristen mereka telah menjadi minoritas di banyak benua mereka sendiri. Banyak orang Kristen mempertahankan beberapa aspek dari agama tradisional orang-orang Afrika Utara.<sup>167</sup>

Oleh karena itu, agama memiliki peranan besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Afrika Utara. Selain itu, semenjak agama Kristen menjadi agama negara dalam Kerajaan Romawi yang menguasai Mesir dan daerah pantai Afrika Utara. Kekuasaan Romawi di pesisir pantai ini berakhir. Namun, daerah itu jatuh lagi ke dalam pengaruh Kristen, ketika Kerajaan itu menjadi bagian Kerajaan Byzantium.<sup>168</sup>

Kawasan Afrika Selatan, Kristen menempati posisi pertama jumlah pemeluk agama di atas Islam dan sedikit Hindu. Di kawasan Afrika Tengah, jumlah penganut terbanyak ialah kaum yang memiliki kepercayaan animisme di atas jumlah pemeluk Islam. Adapun di kawasan Afrika Timur, penganut Islam dan kepercayaan animisme

---

<sup>167</sup> A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., Jilid II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 152.

<sup>168</sup> *Ibid.*, h. 153.

hampir sama banyaknya. Agama lain yang dianut oleh penduduk Afrika ialah sedikit Yahudi dan Katolik Roma.

### **BAB III**

## **UQBAH IBN NAFI' PEMBEBAS AFRIKA UTARA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP AFRIKA UTARA**

#### **A. Biografi Singkat Uqbah ibn Nafi'**

Sejarah telah mencatat, Islam telah melahirkan tokoh-tokoh yang paling berpengaruh. Berbagai prestasi gemilang menghiasi langit-langit sejarah. Bahkan, buah karya mereka senantiasa dirasakan hingga masa sekarang. Tanpa mengenal lelah, mereka senantiasa menyebarkan agama Islam. Sehingga, kehebatan mereka diakui kawan maupun lawan.<sup>169</sup> Sejarah ini, sebagaimana dapat dilihat pada perkembangan awal penulisan sejarah dalam Islam yang sudah ada sejak pertama kali awal penulisan sejarah dalam Islam.<sup>170</sup>

Tidak seorangpun pernah tercatat dalam sejarah yang mampu membebaskan Afrika Utara dalam waktu kurang dari satu dekade, kecuali Uqbah ibn Nafi'. Karena itu, tidak berlebihan jika julukan “pembebas Afrika” tersemat pada dirinya. Afrika Utara adalah kawasan yang wilayahnya membentang luas mulai dari Timur hingga Barat. Sejarah mencatat, seorang panglima Muslim mampu menguasai wilayah yang luas itu, ia adalah Uqbah ibn Nafi'.<sup>171</sup>

---

<sup>169</sup> Aidh Al-Qarni, *19 Tokoh Berpengaruh Dunia Islam*, terj. Umar Mujtahid, L.C (Solo: Kiswah Media, 2014), h. 5.

<sup>170</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam 2* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 192.

<sup>171</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 315.

Uqbah ibn Nafi' adalah seorang tabi'in<sup>172</sup> yang hidup pada zaman Dinasti Umayyah, beliau adalah salah satu pahlawan Dinasti Umayyah yang tersohor, beliau berhasil menjelajah Afrika yang kemudian berhasil membebaskan daerah Kairawan, sebuah kota di Tunisia. Ia memperjuangkan Islam dan memerangi orang-orang Kafir. Tidak hanya berhenti di sini, Uqbah ibn Nafi' terus melanjutkan perjuangannya dan memperluas daerah penyebaran Islam, dengan penuh cinta dan rindu akan Allah lah beliau sanggup menjalani ini semua, berkorban jiwa dan raga hingga sampai pada suatu saat ia berhasil menginjakkan kaki di beberapa tempat yang jauh.<sup>173</sup>

Uqbah ibn Nafi' membebaskan Afrika Utara pada paruh kedua di abad pertama Hijriyah. Bersama 10.000 pasukannya, Uqbah ibn Nafi' membebaskan Afrika dan mengalahkan musuhnya. Wilayah yang berhasil ia bebaskan meliputi Aljazair, Tunisia, Libya dan Maroko hingga ke pantai Atlantik, kecuali Mesir yang dibebaskan oleh 'Amr ibn al-'Ash.<sup>174</sup>

Uqbah ibn Nafi' bin Abdul Qais bin Laqith bin Amir bin Umayyah bin Azh-Zharb bin Al-Harits bin Fihri Al-Umawi, Al-Qurasyi, Al-Fihri. Ibunya bernama Nabighah, dulunya seorang hamba sahaya dari seorang Bani Anazah. Uqbah ibn Nafi' dilahirkan di Makkah pada tahun 1 sebelum Hijriyah atau pada tahun 622 M. Ia tumbuh sebagai seorang pemuda pemberani dan terampil naik kuda. Bani Fihri

---

<sup>172</sup> Orang Islam awal yang masa hidupnya setelah para Sahabat Nabi dan tidak mengalami masa hidup Nabi Muhammad. Usianya tentu saja lebih muda dari Sahabat Nabi bahkan ada yang masih anak-anak atau remaja pada masa Sahabat masih hidup. Tabi'in merupakan murid Sahabat Nabi.

<sup>173</sup> Utsman Nuri Topbas, *Masyarakat Dalam Zaman Kebahagiaan* (Istanbul: Erkam, 2013), h. 51-52.

<sup>174</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 184.

terkenal sebagai suku pemberani dan terampil naik kuda. Mereka memiliki sejarah yang gemilang dalam hal peperangan. Uqbah ibn Nafi' adalah pemuda ideal dalam hal keberanian. Seluruh hidupnya dia abdikan untuk kepentingan jihad. Ia lebih memilih menyebarkan Islam dari pada mengembala ternak atau berdagang, ia menjelajah jauh hingga ke negeri pelosok Afrika. Sikapnya yang taat beragama membuat ia konsekuen dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. dalam hal ini ia menunjukkan keberaniannya dalam menyerbu dan menumpas banyak musuh.<sup>175</sup>

Uqbah ibn Nafi' belajar pada Ulama-ulama di tempat kelahirannya untuk menuntut ilmu, ilmu pendidikan Islam maupun ilmu militer. Ia dibesarkan dalam lingkungan Islam. Pendidikan agama Islam banyak ia dapatkan dari sang ayah, Nafi' ibn Abdul Qais al-Fahri Qurasy. Dari sang ayah pulalah bakat kemiliteran mengalir deras dalam darahnya.<sup>176</sup> Ia dikenal sebagai "Mrank Afrika" atau sebagai pembebas Afrika. Ia dilahirkan pada masa-masa Rasulullah masih hidup yaitu tahun pertama sebelum Hijriyah beliau ke Madinah. Ibunya berasal dari seorang hamba sahaya dari seorang Bani Anazah. Ini artinya bahwa ibunya termasuk dari kaum Adnan yang telah masuk Islam, oleh karena itu Uqbah ibn Nafi' hidup dan tumbuh dalam lingkungan Islam, ia juga merupakan seorang sahabat Nabi karena hidup pada masa

---

<sup>175</sup> Nabawiyah Mahmud, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* (Solo: Pustaka Arafah, 2013), hal. 109-110.

<sup>176</sup> Jacky "Biografi Uqbah ibn Nafi' Sang Pembebas Afrika Utara, artikel diakses pada 16 Desember 2016 pukul 19:47 WIB dari [http://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/01/biografi-Uqbah-ibn-Nafi'-sang-pembebas-Afrika.html?utm\\_source=bp\\_recent&utm\\_medium=gadget&utm\\_campaign=bp\\_recent&m-1](http://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/01/biografi-Uqbah-ibn-Nafi'-sang-pembebas-Afrika.html?utm_source=bp_recent&utm_medium=gadget&utm_campaign=bp_recent&m-1).

Nabi, iapun juga masih memiliki hubungan persaudaraan dengan ‘Amr ibn al-‘Ash dari pihak ibu. Bapaknya Nafi’ bin Abdil Qais adalah seorang pemuka Makkah dan salah satu pahlawannya. Nama Uqbah ibn Nafi’ ini disematkan hanya kepada sedikit dari para pahlawan pemberani. Uqbah ibn Nafi’ berasal dari Bani Fahr, yang terkenal masyarakatnya pandai dan berani.<sup>177</sup>

Dengan kekuatan militer yang dimiliki oleh Uqbah ibn Nafi’ ia berhasil menembus padang rumput Sahara , wilayah-wilayah Sudan dan berhasil membuka jalan sampai ke Awdagost bahkan juga sampai ke daerah Kawar dan beberapa wilayah Negro antara tahun 666-671 M. Ia merupakan seorang yang handal.<sup>178</sup>

Lingkungan keislaman yang kuat serta tabi’at militer dalam keluarganya sangat kuat membentuk dirinya menjadi pribadi yang sejati. Adapun bakat kemiliteran dalam jiwanya adalah keturunan dari keluarganya (bani Fihri) pada masa lalu (masa Jahiliyah), bani Fihri termasyhur dengan keahliannya dan kelincahannya dalam peperangan dan bani Fihri ini sangat berjasa dalam masa-masa pembebasan, ialah ‘Amr ibn al-‘Ash, panglima yang paling terkenal dari bani Fihri dan menjadi simbol dalam pembebasan-pembebasan negara Islam.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26.

<sup>178</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 19.

<sup>179</sup> Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 233.

## **B. Latar Belakang Pembebasan Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi'**

Dalam garis besarnya sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode besar yaitu, masa Klasik, pertengahan, dan modern. Periode Klasik merupakan zaman kemajuan. Seperti yang terjadi di Afrika Utara, di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur.<sup>180</sup>

Walaupun Afrika Utara secara geografis cukup jauh dari basis peradaban Islam, namun bagian benua hitam tersebut merupakan wilayah strategis yang menghubungkan dunia Islam di Timur dengan Eropa yang ada di Barat, bahkan akhirnya Afrika Utara menjadi benteng kekuatan politik Islam dalam proses penaklukan Spanyol. Pembebasan Arab atas Afrika Utara menyebabkan pembentukan masyarakat Muslim di wilayah tersebut, berawal dari Islam di Tunisia, Maroko, dan Aljazair yang membentuk identitas wilayah dan kekuasaan negara.<sup>181</sup>

Realitas wilayah Afrika Utara merupakan daerah yang berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi, yaitu sebuah kekaisaran yang super power pada masa itu. Dalam sejarah peradaban dunia, bahwa kaisar-kaisar Romawi dikenal sebagai penguasa yang kejam, zalim dan berdarah penjajah.<sup>182</sup> Romawi merupakan peradaban

---

<sup>180</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2011), h. 5.

<sup>181</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 273.

<sup>182</sup> Sutarjo Adisusilo, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari Yang Klasik Sampai Yang Modern* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 59-60.

paling besar di Eropa sesudah peradaban bangsa Yunani.<sup>183</sup> Berbagai macam pungutan pajak yang sangat memberatkan rakyat mereka ambil secara sewenang-wenang mulai dari pajak yang diwajibkan atas tiap jiwa, ada pajak pakaian, pajak perabot rumah tangga, bahkan ada pajak orang mati. Jika ada daerah yang mengadakan pemberontakan akan ditindak secara bengis dan kejam. Beban pajak yang adil dan penggunaan hasil-hasilnya bagi pembangunan merupakan salah satu alasan mengapa para petani lebih memilih kaum Muslimin dari pada penguasa Romawi yang membebani mereka dengan pajak yang berat sehingga menimbulkan dampak penindasan dan ketidakadilan.<sup>184</sup> Pajak yang rendah sekalipun bisa menjadi beban bagi rakyat jika hasil-hasilnya tidak dapat dinikmati secara langsung atau tidak langsung oleh rakyat. Sementara setelah kedatangan Islam, berbagai tindakan-tindakan kezaliman tersebut dihapuskan dan Islam pun dapat berkembang di wilayah tersebut.<sup>185</sup>

Sejarah awal Islamisasi di Afrika sub-Sahara tidak berbeda dengan masuknya Islam di Asia Tenggara tidak melalui jalur ekspansi yaitu dengan cara damai dan melalui perdagangan tanpa pertumpahan darah.<sup>186</sup> Menurut Hasan, sebagaimana yang

---

<sup>183</sup> Raghīb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 27.

<sup>184</sup> M. Umer Chapra, *Peradaban Muslim: Penyebab Keruntuhan dan perlunya Reformasi*, terj. Ikhwan A. Basri (Jakarta: Amzah, 2010), h. 57.

<sup>185</sup> Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 300.

<sup>186</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1988), h. 750.

dikutip oleh Karim,<sup>187</sup> bahwa Uqbah ibn Nafi' lah yang pertama kali menembus padang pasir Sahara sampai wilayah Sudan, Ghana, dan Awdaghost, bahkan sampai ke Kawar dan Negro.<sup>188</sup>

Menurut sebagian kalangan Afrika (*Ifriqiyyah*) berarti juga Maghribi. Yang dimaksud *Ifriqiyyah* di sini adalah daerah Maghribi di sebelah timur. Daerah itu dihuni suku-suku Barbar yang terbagi menjadi dua kelompok besar. Beranes: mencakup sepuluh suku, seperti Azdaja, Masmuda, Uraba, Ketama, dan Shanhaja. Mereka semua mengenal peradaban dan hidup di perkampungan dan perkotaan. Botr: mencakup suku-suku seperti Adasa, Nafusa, Nafzawa, dan Lawata. Mereka hidup di gurun pasir dan berpindah-pindah (*nomaden*).<sup>189</sup>

Afrika Utara yang menjadi daerah penting bagi penyebaran Islam sebelum melangkah ke daratan Eropa. Daerah yang menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke wilayah yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen sekaligus "benteng pertahanan" Islam untuk wilayah tersebut. Dari Afrika Utara lalu ke Spanyol yang termasuk benua Eropa. Penyebaran Islam ke Afrika sudah di mulai sejak masa Khulafa' al-Rasyidin, yaitu pada masa Umar ibn al-Khattab. Pada tahun 640 M panglima 'Amr ibn al-'Ash berhasil memasuki Mesir. Kemudian pada masa Khalifah Utsman ibn Affan, penyebaran Islam meluas ke Barqah dan Tripoli. Tetapi pembebasan atas kedua kota tersebut tidak berlangsung lama, karena Gubernur

---

<sup>187</sup> Pergantian ini sebenarnya disebabkan oleh perjanjian rahasia antara Mu'awiyah dengan Abdul Muhajir disaat terjadi gejolak politik pada masa khalifah Ali, lihat M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 184-186.

<sup>188</sup> *Ibid.*, h. 186.

<sup>189</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), h. 133.

Romawi berhasil merebut kedua kota itu kembali. Gubernur Romawi ini tidak pernah mengenal agama, oleh sebab itu pada saat ia berkuasa di sana, ia bertindak kejam dan memeras rakyat sehingga penduduk meminta bantuan kepada orang-orang Islam.<sup>190</sup> Permintaan itu disanggupi oleh Khalifah Utsman bin Affan. Namun, bantuan itu baru bisa terealisasi pada masa pemerintahan Bani Umayyah yaitu pada masa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan mempercayakan tugas itu kepada panglimanya yang bernama Uqbah ibn Nafi', dan Uqbah ibn Nafi' berhasil menekan suku Barbar dan menghalau pasukan Romawi dari daerah tersebut. Mulai sejak itu, Afrika Utara dikuasai oleh Bani Umayyah lalu Bani Abbas, Rustamiyyah, Idrisiyah, Aghlabiyah, Ziridiyah, Hammadiyah kemudian Murabithun dan Muwahhidun. Afrika Utara yang meliputi Lembah Sungai Nil bagian bawah yang disebut Al-Misr (Mesir Modern), wilayah Libia, Cyrenacia, Tripolitania, dan Tunisia yang seluruh wilayahnya dikenal orang Arab sebagai wilayah Afrika serta wilayah Aljazair dan Maroko dengan sebutan al-Maghribi.<sup>191</sup>

Sebelum datangnya Islam, pada awalnya wilayah pesisir Afrika Utara adalah wilayah yang tunduk di bawah kekuasaan Romawi, yang mana diperintah oleh bangsa Romania. Di samping wilayah pesisir itu, wilayah kekaisaran Romawi mencakup hutan belantara dan persawahan di bagian Selatan sampai ke negara Sudan. Bangsa Romawi merupakan sebuah imperium yang sangat besar yang melingkupi beberapa negara dan berjenis-jenis bangsa dan manusia. Maroko adalah

---

<sup>190</sup> Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam dan Dunia* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 107.

<sup>191</sup> Ajid Tohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: perspektif Etno-Linguistik dan Geo-politik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 283-284.

negeri yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam ke wilayah Afrika Utara. Yang tidak kalah pentingnya, negeri tersebut dijuluki “Tanah Tuhan” itu merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke Spanyol, Eropa. Dari Maroko inilah panglima tentara Muslim, Thariq bin Ziyad menaklukkan Andalusia dan mengibarkan bendera Islam di daratan Eropa.<sup>192</sup>

Penyebaran Islam mengalami kemajuan pesat ketika pada masa Mu’awiyah ibn Abi Sufyan dengan mengutus seorang panglimanya yang bernama Uqbah ibn Nafi’, lalu ia mengangkat Uqbah ibn Nafi’ sebagai gubernur di Afrika Utara pada tahun 666 M dan akhirnya ia berhasil menjadikan kota Kairawan sebagai ibu kota. Oleh karena itu, dengan keberaniannya, ia memulihkan keadaan, ia merupakan orang pertama yang menembus pada pasir Sahara.<sup>193</sup>

Ketika itu, Afrika Utara yang notaben dari penduduknya adalah bangsa Barbar, yang mana diketahui bahwa bangsa Barbar itu merupakan bangsa yang keras, ganas, dan sukar diatur. Namun realitasnya, orang-orang Barbar bersikap demikian dikarenakan pada saat itu, yang mempunyai kekuasaannya adalah orang-orang Romawi. Telah diketahui bahwa kekaisaran Romawi itu memimpin dengan penuh kekejaman terhadap penduduk Afrika Utara. Akan tetapi, lama kelamaan penduduk

---

<sup>192</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Pradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 221.

<sup>193</sup> Harun Nasution, *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1 (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), h. 55.

tersebut tidak sanggup dengan jiwa kepemimpinan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi terhadap masyarakat di Afrika Utara.<sup>194</sup>

Selain itu, daerah Afrika Utara juga berlaku sistem perbudakan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi terhadap penduduk di sana. Karena perbudakan merupakan salah satu bagian dari peradaban orang-orang Romawi. Para budak bekerja sebagai penunjang kegiatan agrikultural maupun ekonomi Romawi, sehingga peran mereka sangat penting dalam kemajuan bangsa Romawi.<sup>195</sup> Perbudakan bukanlah hal yang asing di Afrika, karena perbudakan sudah terjadi sejak zaman dahulu yang dilakukan antar suku. Oleh sebab itu, Pada awalnya untuk mendapatkan seorang budak dilaksanakan dengan cara kekerasan. Misalnya, melalui perang, serbuan atau penangkapan. Dalam peperangan salah satu pihak yang kalah dan masih hidup akan dijadikan budak oleh pihak yang menang. Di Afrika perbudakan juga mempengaruhi status sosial seseorang, jika seseorang memiliki budak maka budak tersebut dapat mengangkat status sosial pemiliknya dan para budak di Afrika Utara oleh imperium Romawi dipakai sebagai taruhan.<sup>196</sup>

Dengan demikian penduduk setempat meminta bantuan kepada Muslim untuk menghalau pasukan Romawi supaya mereka terhindar dari kekejaman dan pemerasan serta perbudakan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi tersebut. Pada saat itu,

---

<sup>194</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 185.

<sup>195</sup> Sari Oktafiana “Sejarah Perbudakan di Afrika” artikel diakses pada 29 Desember 2016 pukul 11:30 WIB dari [http://m.kompasiana.com/sejarah-perbudakan-di-Afrika\\_55007f46813311c1161fa7b41](http://m.kompasiana.com/sejarah-perbudakan-di-Afrika_55007f46813311c1161fa7b41), html.

<sup>196</sup> Oktavia Alinda Mundarwati “Sejarah Perdagangan Budak di Afrika Utara”, artikel diakses pada 29 Desember 2016 pukul 11:00 WIB, dari <http://.blogspot.co.id/2014/06/sejarah-perdagangan-budak-di-Afrika.html>=1.

kekuasaan sudah berpindah ke tangan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Kemudian ia mempercayakan tugas ini kepada panglima militernya yaitu Uqbah ibn Nafi' yang pada waktu itu telah menetap di Barqah. Tujuannya adalah untuk membebaskan penduduk Afrika Utara dari tindakan yang telah dilakukan oleh pasukan Romawi terhadap masyarakat di sana. Sesungguhnya dengan peristiwa tersebut, Afrika Utara dapat dibebaskan oleh Islam.<sup>197</sup>

Masuknya Islam ke Afrika Utara merupakan momen penting bagi masa depan Islam secara keseluruhan di Benua Afrika dan daratan Eropa yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen. Dalam peradaban Islam, Afrika Utara tidak dapat dilupakan begitu saja. Hal ini dikarenakan Afrika Utara merupakan pintu masuk dari sentral penyebaran Islam, yakni Timur Tengah. Bukti kemajuan di Afrika Utara dalam peradaban Islam adalah dalam bidang arsitektur, seni dekorasi, dan intelektual.<sup>198</sup>

Dengan demikian Latar belakang pembebasan Afrika Utara yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi' yang berawal dari profesinya sebagai panglima militer yang ditunjuk oleh Khalifah Umayyah yang pada waktu itu dipimpin oleh Mu'awiyah ibn Abi Suf'yan untuk membebaskan Afrika Utara dari cengkeraman penjajah zalim, yaitu imperium Romawi. Dengan kegigihan serta semangat yang membara untuk menyebarkan ajaran Islam menjadi suatu hal yang melatarbelakangi pembebasan

---

<sup>197</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Kini Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 221.

<sup>198</sup> Imam Muhsin, *Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara*, dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 257.

Afrika Utara yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi'. Ia juga bertekad untuk menghapus perbudakan yang tidak diajarkan oleh agama Islam.

### **C. Proses Pembebasan Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi'**

Pada mulanya bahwa penduduk asli Afrika Utara mayoritasnya adalah beragama Kristen, karena pengaruh dari orang-orang Romawi. Dapatnya mereka bertahan begitu lama, sekali lagi membantah adanya anggapan bahwa Islam di syiarkan dengan kekerasan, meskipun sebaliknya tidak mempunyai bukti-bukti mengenai semangat toleransi dari pada penguasa-penguasa Arab di berbagai Kerajaan Afrika Utara dalam memperlakukan serdadu-serdadu beragama Kristen, namun hal itu tertutup dengan kenyataan seringnya dibuat perjanjian tentang jaminan kebebasan beragama bagi kaum pedagang dan penatap Kristen, di mana para Paus di Roma (misalnya, Innocentius III, IV, Gregorius VII, IX) selalu mempercayakan nasib orang-orang Kristen tersebut kepada pengayoman para penguasa Islam serta sebaliknya meminta orang-orang Kristen agar tetap setia kepada pemerintah Islam.<sup>199</sup>

Dengan demikian Islam bisa tersebar ke penjuru Afrika Utara dengan tidak melalui kekerasan, perperangan ataupun dengan pertumpahan darah. Karena Islam menyebar di Afrika Utara dengan cara baik, melalui dakwah yang dilakukan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Islam akhirnya diterima oleh penduduk Afrika Utara yang notabennya penduduk penyembah berhala atau Barbar. Kenapa demikian, karena mereka tidak mampu bertahan dengan pemerintahan orang-

---

<sup>199</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Widjaya, 1977), h. 117.

orang Romawi yang begitu kejam dan pemerasan yang dilakukan terhadap penduduk di Afrika Utara. Jadi jelas bahwa Islam menyebar di Afrika Utara dilakukan tanpa menggunakan gencatan senjata.

Islam menyebar ke daratan Afrika dimulai sejak pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab oleh para pejuang Islam dimulai ketika panglima ‘Amr ibn al-‘Ash yang pada waktu itu berhasil menguasai Mesir setelah mengalahkan tentara Byzantium. Kemudian dilanjutkan oleh Abdullah ibn Sa’ad ibn Abi Sarah pada pemerintahan Utsman ibn Affan, tepatnya pada 35 H, perluasan kekuasaan Islam bahkan mencapai beberapa kawasan Tunisia. Ia juga berhasil mengalahkan tentara Romawi dalam peperangan di Laut Tengah dan terus maju sampai ke Barqah dan Tripoli yang jatuh ketangannya. Pasukan Abdullah maju terus ke Carthage, ibu kota Romawi di Afrika Utara waktu itu. Akhirnya atas permintaan dari penguasa Byzantium diadakan gencatan senjata. Mendengar berita perjanjian damai tersebut Raja Constantine III sangat marah dan ia menghendaki supaya semua wilayah kekuasaannya yang telah jatuh ditangan Muslim, harus direbut kembali. Pada saat itu situasi politik di Madinah kurang mendukung untuk melanjutkan perang yang akhirnya Khalifah Utsman ibn Affan terbunuh dan keadaan kacau sampai Ali juga terbunuh.<sup>200</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa agama Islam telah masuk ke Afrika Utara pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab. Pada tahun 640 M, Islam sudah

---

<sup>200</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 184.

berhasil memasuki Mesir di bawah pimpinan ‘Amr ibn al-‘Ash.<sup>201</sup> Penyebaran Islam semakin meluas sampai ke Barqah dan Tripoli di bawah kekhalifahan Utsman bin Affan. Pembebasan dua wilayah itu dimaksudkan untuk menjaga keamanan daerah Mesir.<sup>202</sup>

Akan tetapi, penguasaan wilayah tersebut terbilang cukup singkat karena gubernur-gubernur Romawi menduduki kembali wilayah-wilayah yang telah ditinggalkan itu. Namun, kekejaman dan pemerasan yang mereka lakukan mengusik ketentraman masyarakat setempat, sehingga mereka sendiri memohon kepada orang-orang Muslim untuk membebaskan dari kekuasaan Romawi.<sup>203</sup>

Ketika pemerintahan Islam beralih ke tangan Bani Umayyah di bawah pimpinan Mu’awiyah ibn Abi Sufyan. Pada saat itu Mu’awiyah ibn Abi Sufyan berkuasa penuh di Damaskus, reorganisasi pemerintahan terus diupayakan, termasuk kelanjutan perluasan wilayah kekuasaan Islam di tanah Maghribi. Daerah tersebut berusaha direbut kembali. Ia bertekad untuk mengalahkan tentara-tentara Romawi yang pada saat itu berkuasa di tanah Afrika Utara. Maka, dengan demikian ia mempercayakan tugas ini kepada panglima militer Islam yaitu Uqbah ibn Nafi’ yang telah menetap di Barqah sejak daerah itu dibebaskan.<sup>204</sup>

---

<sup>201</sup> Muhammad Mahzum, *Meluruskan Sejarah Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 43.

<sup>202</sup> Philip K Hitti, *History of the Arabs Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 199-200.

<sup>203</sup> *Ibid.*, h. 200.

<sup>204</sup> Imam Muhsin, *Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara* (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 211.

Pada tahun ke-50 H, sebuah kawasan (yang akhirnya dikenal dengan nama Kairawan) yang terletak di wilayah Afrika Utara dapat dikuasai oleh kaum Muslimin di bawah pimpinan Uqbah ibn Nafi'. Kairawan terletak sekitar 156 km<sup>2</sup> dari ibu kota Tunisia. kata "Kairawan" berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab, berarti "tempat penyimpanan peluru", "tempat turunnya pasukan tentara", "waktu istirahat Kafilah" atau "tempat perkumpulan orang pada waktu perang."<sup>205</sup>

Pemilihan lokasi kota Kairawan dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi' atas pertimbangan strategis. Suatu ketika, ia pernah berkata kepada sahabat-sahabatnya, "penduduk negeri ini tidak memiliki moral yang jelas. Bila mendapat tekanan pedang (senjata), mereka akan memeluk Islam, tetapi bila umat Islam pergi, mereka kembali ke tradisi dan memeluk agama lamanya. Saya tidak melihat perlunya umat Islam tinggal bersama mereka, saya justru berpendapat perlu membangun sebuah kota yang akan menjadi tempat tinggal umat Islam penduduk setempat." Para sahabat itupun membenarkan pendapatnya.<sup>206</sup>

Dengan terbangunnya kota Kairawan, yang merupakan titik awal permulaan sejarah peradaban Islam di Arab Maghribi. Kairawan pernah memainkan dua peran dalam satu waktu: perang dan dakwah. Dari kota itu pasukan tentara Islam keluar melakukan pembebasan, sementara para Fuqaha menyebar ke pelosok negeri untuk mengajarkan bahasa Arab dan agama Islam. Di Kairawanlah, Uqbah ibn Nafi' membangun tempat pemukiman baru bagi kaum Muslimin, bahkan kawasan tersebut

---

<sup>205</sup> Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 235.

<sup>206</sup> *Ibid.*, h. 236.

kemudian dijadikan sebuah pusat kegiatan administrasi pemerintah, pertahanan, dan kegiatan keagamaan. Setelah keadaan terkuasai sepenuhnya serta mendapat dukungan dari kalangan luas pada tahun 50 H, Uqbah ibn Nafi' membangun Masjid yang kini terkenal dengan sebutan masjid Kairawan. Masjid Kairawan memainkan peranan penting dalam bidang pendidikan. Selama abad kedua dan ketiga Hijriah, Kairawan bahkan dianggap sebagai salah satu dari tiga pusat ilmu keagamaan di samping Makkah dan Madinah.<sup>207</sup>

Salah satu bentuk perhatian Uqbah ibn Nafi' terhadap kota Kairawan adalah apa yang dilakukannya setelah selesai membangun kota itu. Ketika itu, ia mengumpulkan sahabat-sahabat dan tentara-tentara yang ikut bersamanya di kamp-kamp untuk diajak mengelilingi kota Kairawan. Lalu ia berdo'a, "Ya Allah! Penuhilah kota ini sebagai kebanggaan agama-Mu dan kehinaan bagi orang-orang yang ingkar kepada-Mu. Tinggikanlah Islam dengan kota ini."<sup>208</sup>

Ketika menyaksikan Uqbah ibn Nafi' membangun dengan sendirinya pondasi kota Kairawan, penduduk Barbar merasa kagum dengan pribadi keagamaan dan mental pengorbanannya dengan Islam. Sikap kagum mereka itu membawa dampak positif yang ditandai dengan datangnya sejumlah besar penduduk kepada Uqbah ibn Nafi' untuk menyatakan keislaman dan bergabung ke dalam pasukan tentara Islam. Selain itu, dari segi religius, kota Kairawan mempunyai tempat tersendiri di hati umat Islam setempat. Mereka menganggap Kairawan sebagai kota suci yang tidak

---

<sup>207</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 288.

<sup>208</sup> *Ibid.*, h. 288-289.

boleh dimasuki kecuali oleh umat Islam. kegiatan ilmiah para Ulama Kairawan seperti As'ad bin al-Furrat dan Sahnun di selenggarakan di masjid Kairawan, dan hingga kini masjid tersebut tetap dianggap sebagai pusat dan simbol keagamaan di Tunisia, kendati tidak lagi dianggap sebagai “tempat suci” pada zamannya.<sup>209</sup>

Bermula di Kairawan, cahaya Islam segera dipancarluaskan untuk menerangi kawasan-kawasan lainnya yang ada di Afrika Utara. Setelah terbentuknya kota Kairawan, yaitu kota yang penting dalam sejarah perjuangan Uqbah ibn Nafi'. Sebab Uqbah ibn Nafi' lah yang mendirikan kota tersebut. Sebagai langkah awal untuk mengembangkan kota ini, panglima besar Muslim ini telah berhasil membangun sebuah masjid agung yang di kemudian hari menjadi pusat aktivitas intelektual para cendikiawan di Benua Afrika.

Sesuai nama pendirinya, masjid ini dinamakan dengan nama masjid Uqbah ibn Nafi'. Namun, masjid itu kini lebih dikenal sebagai masjid agung Kairawan yang tercatat sebagai salah satu masjid terpenting di daerah Tunisia.

Sesungguhnya Pembebasan Uqbah ibn Nafi' atas wilayah Afrika Utara memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Dalam segi sosial-budaya, ia berupaya untuk menghapus perbudakan, meringankan beban pajak, serta mengembangkan jalur perdagangan sub-Sahara. Dengan demikian, pembebasan tersebut adalah untuk kemaslahatan masyarakat di sana.

---

<sup>209</sup> Nabawiyah Mahmud, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* (Solo: Pustaka Arafah, 2013), hal. 117.

#### **D. Afrika Utara di bawah Kepemimpinan Uqbah ibn Nafi'**

Data sejarah memaparkan bahwa penyebaran Islam di Afrika Utara, sasaran pertama kali yang dilakukan umat Islam ialah masyarakat Afrika Utara yang menganut agama Kristen, yaitu dari kalangan bangsa Barbar. Bangsa Barbar ini merupakan perlawanan kepada pasukan Islam sehingga tindakan kekerasan terjadi lebih menonjol dari pada cara-cara dalam persuasi dalam usaha mengislamkan penduduk.<sup>210</sup>

Islam masuk ke Afrika sub-Sahara melalui Afrika Utara. Sebelumnya wilayah ini dijajah oleh Romawi Timur selama sekitar lima ratus tahun dan terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Barbar. Sementara itu, Islam mencapai wilayah sub-Sahara pada masa kepemimpinan Uqbah ibn Nafi' (Bani Umayyah).<sup>211</sup>

Pada tahun 666 M Uqbah ibn Nafi' menjadi Gubernur Afrika Utara dan berusaha untuk memulihkan kondisi masyarakat dan pasukan militer. Uqbah ibn Nafi' berhasil menembus beberapa wilayah yang masih menjadi tawanan tentara Romawi.<sup>212</sup> Terjadinya pasang surut dalam penyebaran Islam di Afrika Utara yang disebabkan oleh pemberontakan bangsa Barbar atas penduduk Muslim dan muncul kekuatan Romawi yang mencoba kembali ingin menguasai daerah tersebut. pada masa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, pendiri Dinasti Umayyah. Dia memulihkan

---

<sup>210</sup> Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 233.

<sup>211</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 116.

<sup>212</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Pradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 219.

keadaan di sana sepenuhnya yang sebelumnya para pemimpin daerah itu telah berjanji dengan kaum Muslim untuk hidup damai.<sup>213</sup>

Proses pengislaman yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi' memiliki cara yang berbeda dalam masyarakat Barbar. Penerimaan ajaran Islam memiliki tujuan untuk mengatur hubungan kesukuan dan memperluas perdagangan. Akibat dari penyebaran perdagangan dan adanya penyebaran agama Islam, sehingga menerima progressif terhadap simbol-simbol identitas masyarakat.<sup>214</sup>

Dengan demikian Islam telah mencapai wilayah sub-Sahara pada masa kepemimpinan Uqbah ibn Nafi' saat Bani Umayyah berkuasa yaitu pada masa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.<sup>215</sup> Sebagai seorang komandan militer dan seorang pemimpin, Uqbah ibn Nafi' berhasil mengalahkan pasukan bangsa Romawi. Hal ini didukung pula oleh pengalaman yang ia dapat dari pendahulunya seperti 'Amru ibn al'Ash, yang sebagian besar termasuk pemimpin Islam, ia mengambilnya dan merealisasikannya dalam tindakan nyata.<sup>216</sup>

Seperti yang telah diketahui bahwa Uqbah ibn Nafi' adalah seorang panglima Islam yang tangguh pertama kali menembus padang pasir Sahara bahkan sampai ke

---

<sup>213</sup> *Ibid.*, h. 221.

<sup>214</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2009), h. 296.

<sup>215</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 27.

<sup>216</sup> Philip K Hitti, *History of the Arabs Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 199.

Kawar dan wilayah Negro.<sup>217</sup> Dalam pembebasannya, ia mampu mengendalikan orang-orang Barbar yang ganas keras, dan sukar diatur.<sup>218</sup>

Uqbah ibn Nafi' merupakan tokoh yang paling berjasa dalam sejarah islamisasi di Afrika sub-Sahara. Kini negara-negara di Afrika sub-Sahara penduduknya mayoritas beragama Islam. Dialah yang berperan cukup besar dalam menembus padang pasir Sahara, termasuk wilayah-wilayah Sudan. Ia juga berhasil membuka jalan ke Awdagost. Sebagai wali Ifriqiyyah pertama, Uqbah ibn Nafi' telah menembus daerah-daerah itu bahkan ia memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Maroko.<sup>219</sup>

Pelajaran yang menarik di sini ialah Uqbah ibn Nafi' mengimplementasikan sepenuhnya Sunnah Rasulullah Saw dalam menyebarkan ajaran dakwahnya. Rasulullah Saw bersungguh-sungguh dalam menyebarkan ajaran agama Islam dimana baginda tidak hanya fokus kepada orang-orang tertentu, tetapi ia dengan sama ratanya melayani dan tidak pernah jenuh untuk mengajak umat manusia kembali kepada fitrahnya untuk mengesakan penciptanya. Sama seperti Uqbah ibn Nafi', ia menunjukkan "uswatun hasanah" sehingga menyebabkan berduyun-duyun penduduk

---

<sup>217</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 151.

<sup>218</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Pradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 221.

<sup>219</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 221.

asal dan penduduk sekitar yang terdiri dari pada bangsa Barbar ramai-ramai yang memeluk agama Islam.<sup>220</sup>

Uqbah ibn Nafi' sempat terhenti dalam kepemimpinannya atas wilayah Afrika Utara karena kecurangan dari sebuah komplotan, mereka adalah Abul Muhajir, Maslamah ibn Makhlad al-Anshari, dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Sebenarnya, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan pendiri Dinasti Umayyah tersebut memiliki ikatan rahasia dengan Maslamah dan Abul Muhajir, yakni kedua tokoh ini ikut serta dalam gerakan pembunuhan politik atas dasar Muhammad ibn Abi Bakar, Gubernur Mesir semasa Khalifah Ali.<sup>221</sup>

Apabila mereka berhasil menggulingkan Gubernur Mesir tersebut dan dapat menganeksasi<sup>222</sup> kembali Mesir sebagai wilayah kekuasaan Umayyah, mereka akan diberi hadiah yang istimewa. Sebagai balas jasa, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan mengangkat Maslamah sebagai penguasa Mesir dan Abu Muhajir diangkat oleh Maslamah menjadi penguasa Afrika Utara menggantikan Uqbah ibn Nafi'.<sup>223</sup>

Walaupun demikian, ia tetap berambisi untuk menyebarkan ajaran agama Islam serta memperluas kekuasaan Islam. hal ini terbukti setelah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan wafat dan putranya Yazid naik tahta, keadaan ini dimanfaatkan oleh Uqbah ibn Nafi'. Atas usahanya yang gigih, ia berhasil membuka kembali jalan usaha

---

<sup>220</sup> Ridwan "Biografi Uqbah ibn Nafi' Pembebas Afrika Utara", artikel diakses pada 21 Desember 2016 pukul 10.16 WIB dari <http://dakwah.info/biografi/Uqbah-ibn-Nafi-pembebas-Afrika-Utara/html>.

<sup>221</sup> *Ibid.*, h. 221.

<sup>222</sup> *Menganeksasi* adalah mengambil dengan paksa tanah (wilayah) orang (negara) lain untuk disatukan dengan tanah (negara) sendiri; menyerobot; mencaplok, dari <http://kbbi.web.id/menganeksasi>.

<sup>223</sup> M. Abdul Karim, *Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 13.

pembebasannya dan berhasil merebut hati Yazid. Abul Muhajir yang dulu menjadi atasan Uqbah ibn Nafi', kini berbalik menjadi bawahannya. Akan tetapi, pada tahun 683 M orang-orang Afrika Utara mengalami kemunduran karena hasutan Kusailah, seorang pemimpin penting bangsa Barbar yang telah berhasil dirangkul ke pihak Islam oleh Abul Muhajir, namun Kusailah keluar dari Islam setelah pimpinan perang kembali diserahkan kepada Uqbah ibn Nafi' pada masa kekhalifahan Yazid ibn Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Ia menghasut bangsa Barbar untuk bangkit memberontak dan mengalahkan Uqbah ibn Nafi'.<sup>224</sup>

Pada masa kepemimpinan Uqbah ibn Nafi', ia berhasil menyebarkan agama Islam di daratan Afrika Utara dan dengan kecepatannya memperluas wilayah tersebar sampai ke Maroko, ia kemudian dijuluki sebagai sang Alexander Muslim I. Dalam bukunya Karim yang dikutip dari Ameer Ali menyatakan bahwa Uqbah ibn Nafi' pernah menyatakan, "Ya Allah, apabila laut Atlantik tidak menghalangiku, aku akan maju terus untuk membebaskan negeri-negeri dan mengobarkan asma-Mu dan agama-Mu."<sup>225</sup> Hal ini terlihat sangat jelas menjadi bukti bahwa Uqbah ibn Nafi' merupakan sosok yang benar-benar penyebar panji agama Islam yang ulung, yang tidak pernah menyerah, kecuali hanya untuk Islam.

Sesungguhnya keberhasilan Uqbah ibn Nafi' dalam kepemimpinannya juga tampak dalam bidang sosial-budaya, politik, serta keagamaan. Ia berhasil membawa

---

<sup>224</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 155.

<sup>225</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 186.

kehidupan masyarakat Afrika Utara kepada suatu kehidupan masyarakat yang tidak begitu terbebani oleh pungutan pajak. Mereka membayar *jizyah*<sup>226</sup> sebagai perlindungan atas keamanan jiwa dan harta mereka. Ia juga berhasil membebaskan Afrika Utara dan berhasil membangun kota militer, Kairawan yang sekaligus menjadi pusat pemerintahannya. Kairawan di sebelah selatan Tunisia.<sup>227</sup>

Dengan demikian berdirinya Kairawan tidak lain hanyalah untuk mengendalikan orang-orang Barbar yang ganas dan sukar di atur, dan juga untuk menjaga terhadap perusakan-perusakan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi dari laut. Perjalanan Uqbah ibn Nafi' yang cemerlang itu dan dengan keberhasilannya yang mampu menghancurkan orang-orang Romawi dan Barbar, telah membuat negeri itu aman dan tentram dari komplotan orang-orang Romawi tersebut. Uqbah ibn Nafi' juga berhasil membangun masjid sebagai sarana peribadatan. Mereka yang dahulu dipaksa untuk memeluk suatu kepercayaan, yaitu Kristen, sejak wilayah tersebut dikuasai oleh Uqbah ibn Nafi', toleransi beragama mulai ia terapkan dan dakwah Islam pun selalu digiatkan oleh Uqbah ibn Nafi'.<sup>228</sup>

---

<sup>226</sup> *Kata Jizyah* menurut bahasa dari rangkaian (ja, za, ya) yang bermakna “memberikan upah/balasan atas apa yang dikerjakan oleh seseorang”, lihat Raghib as-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya ANDALUSIA; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, h. 71.

<sup>227</sup> *Ibid.*, h. 186.

<sup>228</sup> Ali Muhammad As-Shalabi, *Mu'awiyah ibn Abi Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah* (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 653-654.

## **E. Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan Pembebasan Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi**

Perjalanan panjang penyebaran Islam tidak serta merta berjalan dengan mudah, akan tetapi melalui beberapa rintangan dari dalam maupun dari luar. Pergolakan politik dalam pemerintahan pada saat itu, dimanfaatkan oleh bangsa Barbar untuk melakukan pemberontakan silih berganti baik itu yang dilakukan oleh orang Barbar itu sendiri dengan maksud melepaskan diri dari kekuasaan orang Islam. Misalnya pemboikotan yang dilakukan oleh Kusailah pada masa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.<sup>229</sup> Rintangan dari pihak luar, misalnya, keinginan bangsa Romawi atas wilayah Afrika.<sup>230</sup>

### ***1) Faktor Pendorong Keberhasilan Pembebasan Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi***

Beberapa faktor eksternalnya yakni disebabkan oleh suatu kondisi yang terdapat dalam wilayah Afrika Utara sendiri, seperti dilihat dari kondisi sosial-budaya, kondisi ekonomi, kondisi politik serta kondisi keagamaan dalam keadaan yang memperhatikan. Adapun faktor internalnya adalah suatu kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh-tokoh pejuang dan para prajuritnya. Dikarenakan

---

<sup>229</sup> *Semula Kusailah* adalah seorang pemimpin bangsa Barbar yang telah berhasil dirangkul ke pihak Islam oleh Abdul Muhajir, yaitu seorang hamba sahaya milik Maslamah ibn Makhlak. Karena Kusailah tidak menyukai Uqbah sebagai pemimpin, akhirnya Kusailah keluar dari Islam dan melakukan pemberontakan terhadap orang-orang Islam di bawah pimpinan Uqbah ibn Nafi', lihat Imam Muhsin, *Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika*, h. 260-261.

<sup>230</sup> Daya tarik Afrika di samping tambang emas yang melimpah, juga perdagangan budak dari wilayah Afrika. Lihat Muhammad Wildan, *Peradaban Islam di Afrika sub-Sahara*, dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari klasik hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 312.

Uqbah ibn Nafi' adalah tokoh yang kuat, tentaranya yang kompak, bersatu dan penuh percaya diri. Mereka pun cakap berani dan tabah dalam menghadapi persoalan. Yang tidak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan oleh tentara Islam, yaitu toleransi, persaudaraan dan tolong menolong. Sikap toleransi dan persaudaraan inilah yang menyebabkan penduduk Afrika Utara menyambut kehadiran Islam di sana.<sup>231</sup>

Dengan semangat yang gigih dan jiwa pemberani untuk menyebarkan agama Islam di Afrika Utara mendorong keberhasilan pembebasan tersebut seperti dengan semangat dakwah Islam, rampasan perang, serta sifat keberanian yang tinggi yang dimiliki oleh Uqbah ibn Nafi'.

Sejumlah sarjana, termasuk Toynbee, Hitti, Hodgson, Beak, dan Lewis, beragumen bahwa Islam telah memainkan sebuah peran mekanisme pemicu yang positif bagi kemajuan masyarakat Muslim, yang membuat mereka mampu menghadapi tantangan-tantangan dan juga dalam membangun semua sektor kehidupan. Jika bukan karena Islam, maka tidak akan pernah ada pertumbuhan nilai-nilai spiritual yang terpendam yang sangat pesat. Islam mencoba untuk mengangkat mereka secara moral dan materi, menjadikan mereka manusia yang lebih berkualitas.<sup>232</sup>

---

<sup>231</sup> M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunias Dewasa ini* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 235.

<sup>232</sup> M. Umer Chapra, *Peradaban Muslim: Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi*, terj. Ikhwan A. Basri (Jakarta: Amzah, 2010), h. 48-49.

## 2) *Faktor Penghambat Keberhasilan Pembebasan Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi'*

Telah tampak jelas bahwa faktor yang menjadi penghambat keberhasilan pembebasan Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi' yakni penduduk Afrika Utara yang memiliki sikap ganas, sukar diatur, dan terjadinya persengkokolan politik antara Mu'awiyah ibn Abi Sufyan-Maslamah ibn Makhlak al-Anshari dan Abul Muhajir.<sup>233</sup>

Selain itu juga tantangan yang dialami Islam dalam melakukan penyebarluasan agama Islam salah satunya melalui dakwah. Dalam melakukan dakwah Islam tentunya akan banyak mengalami tantangan dan hambatan yang akan dihadapi. Begitu pula dengan dakwah yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi di benua Afrika.<sup>234</sup>

Berbagai negara di Afrika pun menyampaikan kondisi dan tantangan dakwah yang mereka hadapi di benua itu. Negara-negara di Afrika umumnya menghadapi tantangan dalam pengembangan pendidikan Islam dan membutuhkan bantuan kemanusiaan. Para misionaris Islam ketika memasuki Benua Afrika menemukan fakta yang mengejutkan yaitu sedemikian luasnya Islam di benua ini.<sup>235</sup>

Dengan demikian daerah Afrika banyak terdapat tantangan dakwah, yakni banyak misionaris di bawah yayasan Kristen, yang setiap tahun membagi-bagi ratusan ribu injil, buku-buku, dan majalah secara gratis untuk menyebarkan

---

<sup>233</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 221.

<sup>234</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 117.

<sup>235</sup> *Ibid.*, h. 117.

pemikiran kristen di tengah pemuda dan remaja dan berbagai lapisan masyarakat lainnya.<sup>236</sup>

## **F. Kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara**

### ***a) Bidang Sosial-Budaya***

Pada mulanya kehidupan sosial-budaya masa lalu penduduk Afrika Utara sebelum datangnya Islam adalah sebuah kehidupan masyarakat pedesaan yang bersifat keras (Barbar), kesukuan, dan menggambarkan bangsa-bangsa yang berada dalam taraf kebadawian (*nomadisme*).<sup>237</sup> Terbukti dengan kondisi Afrika Utara yang kacau dengan bangsanya yang keras. Ketika daerah ini berada di bawah kekuasaan Romawi, pengaruhnya sangat besar bagi masyarakat Barbar. umumnya mereka dipengaruhi para elit kota yang mengadopsi bahasa, gagasan dan adat istiadat para penguasa. Tetapi elit-elit ini tidak banyak, selanjutnya setelah orang-orang Barbar memperoleh kemenangan, pengaruh Romawi disebagian besar Afrika Utara mulai berhenti, kecuali pengaruh ekonomi dan peradaban Barbar lama secara bertahap muncul kembali.

Lambat laun setelah kedatangan Islam, berbagai tindakan kezaliman dihapuskan, bahkan orang-orang Barbar banyak yang diakomodasikan dalam pemerintah. Tidak hanya itu, Islam juga telah meninggalkan peradaban yang sangat tinggi, dan Islam dikatakan sebagai pembebas pada daerah tersebut. Kedatangan

---

<sup>236</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 152.

<sup>237</sup> *Ibid.*, h. 151.

Islam di Afrika Utara yang dipimpin oleh Uqbah ibn Nafi', ia berhasil menekan suku Barbar yang ganas, keras dan berhasil menghalau pasukan orang-orang Romawi yang menguasai Afrika Utara pada saat itu. Mulai sejak itu, Afrika Utara dikuasai oleh Bani Umayyah. Setelah Uqbah ibn Nafi' berhasil membebaskan daerah tersebut, keadaan di sana aman dan tentram. Akhirnya, penduduk tersebut mayoritas beragama Islam. suku Barbar yang memeluk agama Islam tersebut mengalami kemajuan mulai dari wilayah Atlas bagian Utara sampai menduduki wilayah Maroko.<sup>238</sup>

Sejak kepemimpinan Uqbah ibn Nafi' di wilayah Afrika Utara ia juga berhasil membangun tempat pemukiman yang baru bagi kaum Muslim di Afrika Utara. Pada awalnya masyarakat tersebut belum memiliki tempat hidup yang layak. Karena pada waktu itu, masyarakat masih berpindah-pindah tempat atau nomaden. Oleh sebab itu, sejak kedatangan Uqbah ibn Nafi' penduduk Afrika Utara sudah mendapatkan tempat yang layak untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Selain itu juga, kawasan tersebut kemudian dijadikan sebuah garnisun<sup>239</sup> yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan administrasi pemerintahan, pertahanan dan kegiatan keagamaan.<sup>240</sup>

Dengan demikian sumbangsih Uqbah ibn Nafi dilihat dari bidang sosial-budaya, ia berhasil membawa kehidupan masyarakat Afrika Utara kepada suatu

---

<sup>238</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 265-266.

<sup>239</sup> Bagian angkatan bersenjata yang mempunyai kedudukan atau tempat pertahanan yang tetap (dalam sebuah benteng pertahanan atau sebuah kota), lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 337.

<sup>240</sup> Wahyu "Islam di Afrika", artikel diakses pada 03 Januari 2017 pukul 10:12 WIB, dari <http://goten10.blogspot.co.id/2009/05/Islam-di-Afrika.html?m=1>.

kehidupan masyarakat yang tidak terbebani oleh pungutan pajak. Mereka membayar jizyah sebagai perlindungan atas keamanan jiwa dan harta mereka.

***b) Bidang politik***

Afrika Utara merupakan kawasan yang wilayahnya membentang luas mulai dari timur hingga barat. Meluasnya wilayah dakwah Islam tidak lepas dari peran para panglima Islam. dengan keberanian, kecerdasan, dan semangatnya, mereka berhasil membebaskan daerah tersebut. Uqbah ibn Nafi' dikenal sebagai pemuda pemberani dan cerdas dalam strategi dan taktik militer. Dengan diangkatnya sebagai Gubernur di sana ia mampu menekan suku Barbar dan menghalau pasukan Romawi.<sup>241</sup> Dengan kekuatan militer dan pertahanan yang cukup memadai, akhirnya pasukan Romawi dapat dikalahkan dan terusir hingga ke sebuah pulau kecil di Afrika Utara. Meskipun bangsa Romawi dapat dikalahkan dan terusir, bangsa Romawi berhasil mempengaruhi bangsa Barbar untuk melakukan perlawanan terhadap bangsa Muslim. Oleh karena itu, Uqbah ibn Nafi' melakukan serangan kembali.

Bersama sepuluh ribu pasukan yang dipimpin oleh Uqbah ibn Nafi', mereka berhasil melakukan ekspansi ke wilayah kekuasaan Islam dengan membebaskan seluruh Afrika Utara. Pembebasan ini diawali dari wilayah Tunisia. Di tempat ini, Uqbah ibn Nafi' Bersama pasukannya membangun sebuah kota dengan sebutan

---

<sup>241</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 110.

Kairawan. Oleh Uqbah ibn Nafi', Kairawan dijadikan pusat pemerintahan Islam di Afrika Utara.<sup>242</sup>

Terbangunnya kota militer ini adalah untuk mengendalikan orang-orang Barbar yang ganas, sukar diatur, dan juga untuk menjaga perusakan-perusakan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan Romawi dari laut. Dengan perjalanan Uqbah ibn Nafi' yang cemerlang itu dan pukulan-pukulannya yang menghancurkan orang-orang Romawi dan Barbar, telah membuat negeri itu menjadi aman, nyaman dan tentram.<sup>243</sup>

Uqbah ibn Nafi' membebaskan wilayah barat. Ia memimpin pasukan Muslim ke Afrika Utara dengan melintasi padang pasir Mesir, dalam perjalanannya, ia mendirikan sejumlah pos-pos militer, salah satunya di wilayah yang kini dikenal sebagai Tunisia. Uqbah ibn Nafi' menggunakan kota Kairawan sebagai pos utama untuk operasi-operasi selanjutnya.<sup>244</sup>

Pos-pos militer yang didirikan ini membentang sepanjang ratusan mil tanpa ada konfrontrasi (perlawanan) yang berarti dari masyarakat setempat. Setelah melintasi wilayah Tunisia, Libya, Aljazair, dan Maroko. Ia pun berhasil mencapai pesisir Samudera Atlantik dengan penuh kemenangan. Kemudian Uqbah ibn Nafi' bersama pasukannya juga melakukan perjalanan hingga mencapai Tahert.<sup>245</sup> Padahal Uqbah ibn Nafi' hanya membawa pasukan dalam jumlah kecil dan jauh dari pangkalan

---

<sup>242</sup> *Ibid.*, h. 114.

<sup>243</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 186.

<sup>244</sup> <http://m.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/01/25/01i3065-mozaik-ubah-ibn-nafi'-panglima-muslim-pembebas-afrika.html>, diakses pada 19 November 2016 pukul 14.42 WIB.

<sup>245</sup> *Tahert* adalah daerah pertahanan tentara Romawi yang kala itu sedang bersiap siaga menghadang pasukan Uqbah ibn Nafi'.

logistik. Namun, saat sebelum terjadinya perang, mereka berhasil membakar semangat pasukan berjumlah kecil itu. Setelah berjuang mati-matian, merekapun akhirnya mampu mengalahkan musuh. Uqbah ibn Nafi dan pasukannya pun memacu kudanya menuju Samudera Atlantik.<sup>246</sup>

Setelah memenangi pertempuran dan mencapai pantai Atlantik, Uqbah ibn Nafi berseru: “Ya Allah yang menjadi saksi, aku telah membawa pesan-Mu hingga pengujung daratan. Jika Samudera tidak membatasi jalanku, aku akan melanjutkan perjuanganku melawan orang-orang Kafir dan menegakkan Iman hingga tidak ada lagi yang disembah kecuali Engkau.” Setelah kemenangan besarnya atas tentara Romawi, Uqbah ibn Nafi dan pasukannya kembali ke pangkalannya di Kairawan.<sup>247</sup>

Dengan demikian dalam bidang politik, yaitu upaya-upaya perluasan wilayah kekuasaan Yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi’ dan pasukannya. Mereka dapat membebaskan Afrika Utara pada paruh kedua di abad pertama Hijriyah. Wilayah-wilayah yang berhasil ia bebaskan meliputi Aljazair, Tunisia, Libya, dan Maroko hingga ke pantai Atlantik, kecuali Mesir yang dibebaskan oleh ‘Amr ibn al-‘Ash.

Oleh sebab itu sangat terlihat sekali kontribusi Uqbah ibn Nafi dalam bidang politik, karena ia berhasil membebaskan Afrika Utara dan membangun kota militer, Kairawan yang sekaligus menjadi pusat pemerintahannya.

---

<sup>246</sup> <http://m.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/01/25/01i3065-mozaik-ubah-ibn-nafi'-panglima-muslim-pembebas-afrika.html>, diakses pada 19 November 2016 pukul 14.42 WIB.

<sup>247</sup> *Ibid*

### ***c) Bidang Keagamaan***

Islam merupakan agama yang tersebar di pertengahan bumi ini yang terbentang dari tepi laut Afrika sampai laut Pasifik Selatan, dari padang rumput Iberia sampai ke pelosok Asia Tenggara. Sebelum datangnya agama Islam ke wilayah Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi', pada saat daerah itu berada di bawah kekuasaan Romawi, sebuah imperium yang amat luas yang melingkupi beberapa negara dan berjenis-jenis bangsa manusia.<sup>248</sup>

Islam adalah agama pembebas bagi kalangan tertindas dan hegemoni penguasa yang non *Islam* seperti Persia dan Romawi, acap kali dianggap agama yang identik dengan darah dan pedang. Anggapan tersebut sama sekali tidaklah terbukti karena Islam merupakan agama pembela bagi kalangan tertindas, tidak terkecuali di wilayah Afrika.<sup>249</sup>

Sebelum datangnya kekuatan Islam, sistem keagamaan yang dianut penduduk Afrika Utara ialah kepercayaan *Watsani*<sup>250</sup>, percaya kepada sihir dan tenung. Karena pada saat itu, agama Nasrani dan agama Yahudi telah masuk dan menyebar di sana yang dibawa oleh tentara-tentara yang menyerbu ke daerah itu. Oleh sebab itu banyak penduduk Afrika Utara yang menganut agama tersebut.

Sejak datangnya Uqbah ibn Nafi' ke Afrika Utara yang diutus oleh Mu'awiyah ibn Sufyan daerah tersebut akhirnya dapat dibebaskan oleh Islam. Dengan usahanya

---

<sup>248</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Muktar Yahya, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 242.

<sup>249</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Pradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 300.

<sup>250</sup> *Kepercayaan Watsani* adalah percaya kepada Berhala.

yang gigih, ia berhasil menyebarkan agama Islam pada wilayah ini. Mereka yang dahulunya dipaksa untuk memeluk suatu kepercayaan, yaitu Kristen, sejak wilayah tersebut dikuasai oleh Uqbah ibn Nafi' toleransi agama mulai diterapkan dan dakwah pun selalu digiatkan oleh Uqbah ibn Nafi'.<sup>251</sup>

Oleh sebab itu, penyebaran Islam di Afrika Utara, sasaran pertama kali yang dilakukan umat Islam ialah masyarakat Afrika Utara yang menganut agama Kristen dari kalangan bangsa Barbar. Bangsa Barbar ini merupakan perlawanan kepada pasukan Islam sehingga tindakan kekerasan terjadi lebih menonjol dari pada cara-cara dalam persuasi dalam usaha mengislamkan penduduk.<sup>252</sup>

Pola dakwah yang dilakukan umat Islam lebih dengan pendekatan politik atau kekuatan militer, sehingga upaya dakwah dengan tujuan untuk mengislamkan penduduk Kristen di Afrika Utara lebih menonjol konfrontasi sehingga kaum Kristen Barbar yang memeluk Islam sebagian mereka atas dasar keterpaksaan oleh sebab itu mereka keluar masuk Islam berulang kali.<sup>253</sup>

Akan tetapi, sebagian mereka memeluk agama Islam atas dasar kesadaran sehingga upaya diplomasi dilakukan dalam berdakwah. Perdamaian pun diciptakan dengan syarat bangsa Barbar harus menyediakan 12.000 anggota yang masing-

---

<sup>251</sup> Ali Muhammad As-Shalabi, *Mu'awiyah ibn Abi Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah* (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 654.

<sup>252</sup> Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 233.

<sup>253</sup> Abdul Syukur, *Sejarah Dakwah di Dunia Islam* (Bandar Lampung: Fak. Dakwah IAIN Raden Intan, 2010), h. 82.

masing, mereka turut serta berperang membela Islam dalam berdakwah supaya mereka tertarik masuk Islam atas daya tarik ghanimah.<sup>254</sup>

Uqbah ibn Nafi' juga berhasil membangun sebuah masjid sebagai tempat peribadatan dan pusat kegiatan keagamaan Islam serta menjadi sarana informasi ilmu pengetahuan umat Islam di Afrika Utara.<sup>255</sup> Karena dengan terbangunnya masjid tersebut, akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan umat Islam di sana.

#### ***d) Bidang Pendidikan***

Pada uraian sebelumnya dijelaskan kontribusi Uqbah ibn Nafi' terhadap Afrika Utara dalam bidang sosial-budaya, politik serta bidang keagamaan. Maka dalam hal ini kajian terhadap berbagai literatur lainnya dapat diketahui bahwa situasi politik, sosial-budaya, dan keagamaan tersebut memiliki kaitan yang erat dengan masalah pendidikan. Adanya wilayah yang luas dan penduduk yang makin besar selain membutuhkan sandang, pangan, dan papan, juga membutuhkan pendidikan. Adapun tujuannya adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara seimbang dalam ilmu agama dan umum serta mampu menerapkannya bagi kemajuan wilayah Islam.<sup>256</sup>

---

<sup>254</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>255</sup> Soraya Rasyid, *Sejarah Islam Abad Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 238.

<sup>256</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 131-132.

Masjid Agung Kairawan adalah masjid yang berada di kota Kairawan Tunisia. Masjid ini dibangun oleh Uqbah ibn Nafi' pada masa kekhalifahan Umayyah. Masjid Agung Kairawan adalah salah satu monumen Islam yang terbesar di Afrika Utara yang kemudian menjadi model bagi semua masjid di Afrika yang dibangun setelahnya.<sup>257</sup>

Masjid ini yang luasnya mencapai 9000 meter persegi dengan tembok dinding yang begitu besar dengan sembilan gerbang utama. Halaman tengah Masjid ini dibuat dari bongkahan batu-batu besar segi empat dilengkapi dengan sistem drainase<sup>258</sup> yang sangat baik. Beberapa bagian halaman ini dilengkapi dengan cekungan untuk menampung debu agar tidak turut masuk ke dalam sistem drainase. Dari halaman tengah ini kita dapat menikmati keindahan setiap lengkungan yang menghias masjid ini yang terdiri dari sekitar 400 pilar tua. Pilar-pilar tersebut konon diambil dari gedung-gedung bekas bangunan gereja-gereja Romawi dan bangunan latin disekitar lokasi.<sup>259</sup>

Sejak berdirinya kota Kairawan yang merupakan kota baru yang terletak di Afrika Utara. Kota ini dibangun pada masa Dinasti Umayyah. Uqbah ibn Nafi' yang telah diangkat oleh Khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan menjadi Gubernur Afrika, memindahkan ibu kota wilayah Afrika Utara dari Barqah ke suatu desa yang bernama

---

<sup>257</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 288.

<sup>258</sup> *Drainase* merupakan salah satu fasilitas dasar yang dirancang sebagai sistem guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan komponen penting dalam perencanaan infrastruktur khususnya.

<sup>259</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 289.

Kairawan. Dan dibangunlah di tempat itu ibu kota baru bagi wilayah Afrika yang juga dinamakan Kairawan.<sup>260</sup>

Kota Kairawan terdapat masjid Kairawan yang dibangun pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik oleh Uqbah ibn Nafi', Gubernur Afrika Utara. Masjid ini adalah masjid yang termasyhur. Berkali-kali masjid ini mengalami perbaikan. Dan diperlebar oleh para Gubernur yang silih berganti menjabat, sehingga akhirnya menjadi satu Masjid kebanggaan kaum muslimin di Afrika Utara, terutama dengan kubahnya yang terkenal dengan "Qubatul Bahwi". Kemudian kota Kairawan menjadi kota internasional, karena di dalamnya berdiam bangsa-bangsa Arab, Barbar, Persia, Romawi dan lain-lain. Kairawan juga menjadi kota pusat ilmu, di samping sebagai kota militer.<sup>261</sup>

Selain itu, dengan terbangunnya sebuah masjid Agung yang kemudian hari menjadi pusat aktifitas intelektual para cendikiawan di Benua Afrika. Masjid ini dinamakan masjid Uqbah ibn Nafi'. Namun, masjid itu kini lebih dikenal sebagai masjid Agung Kairawan yang tercatat sebagai salah satu masjid terpenting di Tunisia.<sup>262</sup>

Jadi dengan terbangunnya masjid Kairawan ini pada periode Dinasti Umayyah, yaitu tepatnya pada masa kepemimpinan Uqbah ibn Nafi' di Afrika Utara. Kota ini menjadi pusat pendidikan Islam dan pembelajaran Al-Qur'an sehingga menarik

---

<sup>260</sup> *Ibid.*, h. 288-289.

<sup>261</sup> *Ibid.*, h. 288-289.

<sup>262</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 184.

sejumlah besar Muslim dari berbagai belahan dunia. Kota ini juga menjadi pusat kebudayaan Islam.

Dengan demikian, akibat kenyataan seperti ini, bagi Afrika Utara secara umum, bahasa Arab telah menjadi bahasa pengantar resmi di hampir seluruh negara di wilayah Afrika Utara dan menjadi basic kultural mereka, seperti halnya di Maroko, Aljazair, Tunisia, Libia dan sebagainya.<sup>263</sup>

---

<sup>263</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 284.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dari uraian yang penulis paparkan dalam skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan tentang Kontribusi Uqbah ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara (666-683 M) bahwa Kondisi Afrika Utara sebelum pembebasan Uqbah ibn Nafi' merupakan sebuah wilayah yang memiliki struktur geografis yang tandus, karena kondisi alam tersebut membuat penghuninya bersifat keras dan susah diatur, mereka disebut Bangsa Barbar. Dilihat dari kondisi sosial-budaya, masyarakat Afrika Utara sejak itu terbelit masalah perbudakan dan beban pajak yang sangat tinggi yang ditetapkan oleh penguasa Romawi. Di sisi politik, wilayah Afrika Utara adalah suatu wilayah yang diperebutkan oleh Romawi dengan orang-orang Vandal di bawah kepemimpinan Raja Geiserik. Akhirnya perebutan wilayah tersebut dimenangkan oleh tentara Romawi. Dari sisi keagamaan, masyarakat Afrika Utara menganut kepercayaan Watsani dan percaya kepada sihir. Penguasa Romawi juga memaksakan masyarakat untuk memeluk agama Kristen yang bermazhab Mulkaniyah.

Islam masuk ke Afrika Utara berkat perjuangan Uqbah ibn Nafi'. Uqbah ibn Nafi' adalah seorang komandan Arab yang pemberani, gigih dan agamis. Ibunya adalah keponakan dari 'Amru ibn al-'Ash. Latar belakang pembebasan Afrika Utara yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi' berawal dari profesinya sebagai panglima perang yang ditunjuk oleh Mu'awiyah untuk melakukan pembebasan penduduk Afrika Utara yang pada waktu itu kekuasaan tertinggi berada di bawah kekaisaran

tentara Romawi di Afrika Utara. Selain itu, semangat menyebarkan ajaran Islam juga menjadi hal yang melatarbelakangi pembebasan Afrika Utara yang dilakukan oleh Uqbah ibn Nafi'. Ia juga bertekad untuk menghapus perbudakan dan sistem pajak yang sangat tinggi yang tidak diajarkan oleh agama Islam.

Uqbah ibn Nafi' berhasil membebaskan wilayah Afrika Utara pada masa Pemerintahan Khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dan ia diangkat menjadi Gubernur di sana. Namun, ia sempat diberhentikan dari jabatan tersebut oleh Gubernur Mesir yaitu Maslamah ibn Makhlak al-Anshari dan diangkat kembali oleh Yazid ibn Mu'awiyah pada tahun 681 M (62 H). Uqbah ibn Nafi' menguasai wilayah Afrika Utara dalam dua periode. Periode pertama yakni masa Pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Pada tahun 666 M Uqbah ibn Nafi' berhasil memulihkan keamanan dan ketentraman di daerah Kawar dan Negro. Periode kedua yaitu pada masa Pemerintahan Yazid ibn Mu'awiyah, Uqbah ibn Nafi' berhasil melakukan pembebasan hingga ke daerah Maroko. Keberhasilan pembebasan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yaitu semangat dakwah Islam, rampasan perang, serta sifat tidak takut mati yang dimiliki oleh Uqbah ibn Nafi'. Sedangkan faktor penghambat keberhasilan pembebasan atas Afrika Utara yakni penduduk Afrika Utara yang memiliki sifat ganas, sukar diatur, dan persengkokolan politik antara Mu'awiyah ibn Abi Sufyan-Maslamah ibn Makhlak Al-Anshari dan Abul Muhajir.

Pembebasan Uqbah ibn Nafi' atas wilayah Afrika Utara memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Dalam segi sosial-budaya, ia berupaya menghapus perbudakan, meringankan beban pajak, serta mengembangkan

jalur perdagangan Sub-Sahara. Ia juga membangun kota Kairawan sebagai tempat tinggal permanen bagi Bangsa Barbar dan kaum Muslim. Bahkan ia juga membangun Masjid sebagai tempat peribadatan serta tempat pengajaran ilmu pengetahuan. Dalam bidang politik, Uqbah ibn Nafi' menjadikan kota Kairawan sebagai kota militer, sekaligus sebagai pusat Pemerintahan. Serta dalam bidang keagamaan, ia menerapkan kebebasan dalam memeluk agama sesuai tuntunan Al-Qur'an. Selain itu Uqbah ibn Nafi' juga memfungsikan masjid sebagai pusat belajar keislaman, tempat berkumpulnya para sahabat dan pusat penyebaran Islam untuk wilayah Afrika Utara.

## **B. Saran**

Kajian tentang Kontribusi Uqbah ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara (666-683 M) memang menarik untuk diulas lebih mendalam. Banyak aspek yang masih transparan mengenai histori dan kultur umat Islam pada masa ini. Padahal sebelum kedatangan Uqbah ibn Nafi' Islam sudah tersebar di sana. Perjuangan dari masyarakat Muslim di Afrika Utara merupakan rangkaian perjuangan lainnya untuk dihayati serta mengambil hikmah dalam bidang tertentu. Sebagai generasi penerus Islam hendaklah menjadikan sejarah sebagai motivasi untuk membangun kembali potensi-potensi peradaban Islam dan Meningkatkan rasa jihad fi sabilillah yaitu membela kebenaran yang diajarkan oleh Agama, baik itu membela harkat martabat, harta, tanah air, dan lain sebagainya. Untuk para kaum pelajar agar banyak membaca buku sejarah peradaban Islam di muka bumi ini. Penulis berharap hendaknya ada penelitian yang lebih kontinu dan mendalam mengenai kajian Islam di Afrika Utara pada aspek

intelektual Muslim pada masa Uqbah ibn Nafi'. Karena dalam penelitian ini hanya dibahas mengenai kontribusi Uqbah ibn Nafi terhadap Afrika Utara. Sehingga, penulis hanya menganalisa aspek-aspek apa saja yang membuat Islam lebih berkembang di Afrika Utara, terutama pada masa Uqbah ibn Nafi', yang dalam perkembangannya peran dan sumbangsuhnya dalam bidang pendidikan, sosial-budaya, keagamaan, dan politik yang menjadi indikator atau faktor perkembangan umat Islam pada masa kepemimpinan Uqbah ibn Nafi.

Sebuah karya tulis tentunya memiliki referensi dan dasar-dasar yang kuat untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terlepas dari itu, sebuah karya tulis adalah buah karya tangan manusia. Tentunya, tidak akan pernah sempurna tanpa adanya kritik, saran, dan masukan. Dalam hal ini, penulis memberikan peluang bagi siapa saja yang hendak mengkritisi atau menindaklanjuti penelitian ini, agar menjadi karya yang pantas dalam kacamata akademik.

Semoga skripsi penulis ini dapat dikembangkan kembali dalam tulisan-tulisan baru sejarah keemasan Islam yang akan datang, dan dapat memotivasi paradigma berpikir positif umat Islam dengan mengadopsi cara Barat dalam segala bidang kehidupan. Sebagai generasi penerus marilah bersama-sama mengembalikan kemajuan intelektual Islam. Oleh karena itu, penulis berharap agar beberapa hal tersebut dapat menjadi telaah dan perhatian dari penganut umat Islam di Afrika Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku

- Abdullah, Taufik, dkk. *“Khilafah” Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Faktaneka dan Indeks*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Adisusilo, Sutardjo. *Sejarah Pemikiran Barat: Dari Yang Klasik Sampai Yang Modern*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Al-Qarni, Aidh. *19 Tokoh Berpengaruh Dunia Islam*, terj. Umar Mujtahid, L.C. Solo: Kiswah Media, 2014.
- Ali Nadwi, Abul Hasan. *Islam dan Dunia*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Aliyah & Enja h AS. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- As-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- As-Sirjani Raghieb. *Bangkit dan Runtuhnya ANDALUSIA: Jejak Peradaban Islam di Spanyol*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- As-Shalabi, Ali Muhammad. *Mu’awiyah ibn Abi Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*. Jakarta: Darul Haq, 2012.

- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori-teori Sosial*. Terj. Mustika Zed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Chapra, M. Umer. *Peradaban Muslim: Penyebab Keruntuhan dan perlunya Reformasi*, terj. Ikhwan A. Basri. Jakarta: Amzah, 2010.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, Cet.4. (Jakarta: UI Press, 1985.
- Hotman Ilyas Ismail Prio. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- Huda Noor. *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2013.
- Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- International, Grolier. *Negara dan Bangsa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012.
- Karim, M. Abdul. *Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- K Hitti, Philip. *History of the Arabs Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Lakitan, Benyamin. “*Metodologi Penelitian*” dalam Syaipan Djambak. Indralaya: Universitas Sriwijaya, 1998.
- Lubis, M. A. *Perkembangan Islam di Afrika*. Jakarta: Pustaka Azam, 1964.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mahmud, Nabawiyah. *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Solo: Pustaka Arafah, 2013.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Terj. Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mahzum, Muhammad. *Meluruskan Sejarah Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Maryam, Siti dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010.
- M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas’udi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1988.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhsin, Imam. *Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara*. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. jilid 1. Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Rahajoekoesoemah, Datje. *Kamus Lengkap Jerman-Indonesia, Indonesia-Jerman*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rahman, Abd Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Rahman, Abd Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rasyid, Soraya. *Sejarah Islam Abad Modern*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Rivai, Veithzal, dkk. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sahrodi, *Metode Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Sirjani-as, Raghieb. *Bangkit dan Runtuhnya ANDALUSIA: Jejak Peradaban Islam di Spanyol* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Soeratman, Darsiti. *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Soegiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2003.
- Sulthon, Muhammad. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Sujarweni, Wiratma. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Muktar Yahya. Dkk. Jilid II. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.

- Tahyudin, Didi. “Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif,” dalam Lembaga Penelitian Unsri (ed), *Metode Penelitian*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 1998.
- Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Topbas, Utsman Nuri. *Masyarakat Dalam Zaman Kebahagiaan*. Istanbul: Erkam, 2013.
- Veithzal, dkk., *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada , 1988.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam 2*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Wirawan. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wirawan Sarlito, Sarwono. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

## **B. Karya Ilmiah**

- Akhiroh Nur. *Islam di Afrika Utara 639-710 M: Tinjauan Historis*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2006.
- Farida, Ida. “Islam Di Cina Pada Masa Republik Nasionalis 1911-1949” *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015.
- Marhadi. “Peran Harian Banyuasin Sebagai Media Pendidikan Politik Masyarakat Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin”, *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015
- Martini, Eka. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2011.
- Maryam, Siti, dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.

Penyusun, Tim. *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013.

### C. Website atau Internet

Ahira Anne. [eprint.uny.ac.id/8957/4/BAB%205-08502241019.pdf](http://eprint.uny.ac.id/8957/4/BAB%205-08502241019.pdf), 2012. Artikel diakses pada 23 September 2016 pukul 10:00 WIB.

Alinda Mundarwati, Oktavia. “Sejarah Perdagangan Budak di Afrika Utara”. Artikel diakses pada 29 Desember 2016 pukul 11:00 WIB, dari <http://.blogspot.co.id/2014/06/sejarah-perdagangan-budak-di-Afrika.html=1>.

Annisa. “Kota Kairawan Peninggalan Uqbah ibn Nafi”. Artikel diakses pada 20 Desember 2016 pukul 09:00 WIB, dari <http://annisa-saul.blogspot.co.id/2015/04/kota-Kairawan-peninggalan-Uqbah-ibn-Nafi'.html?m=1>

Ariany, Mitha. “Afrika Utara”. Artikel diakses pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul 01:20 WIB, dari <http://blogspot.co.id/2012/30/Afrika-Utara.html>.

Ardy, Novan. “Islamisasi di Afrika Utara”. Artikel diakses pada 17 Januari 2017 pukul 10:55 WIB, dari [http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://novanardy.blogspot.com/2010/01/islamisasi-di-afrika-sub-sahara.html?m%3D1&ei=ahKTE-EJ&lc=id\\_ID&s=1&m=935&host=www.google.co.id&ts=1484624726&sig=A F9NedkOBvCyFZ3WoeTbLENrdv615df-ZQ](http://googleweblight.com/?lite_url=http://novanardy.blogspot.com/2010/01/islamisasi-di-afrika-sub-sahara.html?m%3D1&ei=ahKTE-EJ&lc=id_ID&s=1&m=935&host=www.google.co.id&ts=1484624726&sig=A F9NedkOBvCyFZ3WoeTbLENrdv615df-ZQ).

Anggipay. “hubungan-budaya-ilmu-budaya”, artikel diakses pada 18 Oktober 2016, pukul 11:00 WIB, dari <http://anggipay.co.id/2011/04/hubungan-budaya-dengan-ilmu-budaya.html>.

Asih, Sul. “Pemikiran Teori Kontribusi”. Artikel diakses pada 25 November 2016 pukul 20.15 WIB, dari <http://blueartgomez.blogspot.co.id/2012/04/pemikiran-kontribusi.html?m=1>.

Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpula dan Analisis Data Kualitatif”. Artikel diakses pada 05 Januari 2017 pukul 09:00 WIB, dari <http://ivanovichagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>.

- Bagas, Sudirman. "Islam di Afrika sub-Sahara.". Artikel diakses pada 16 Oktober 2016 pukul 09:20 WIB, dari <http://jurnal-analisa.com./2014/12/02.pdf>.
- Seta Basri, "Negara Afrika Utara Bentuk Negara". Artikel diakses pada 20 Desember 2016 pukul 08:00 WIB, dari <http://SetaBasri01.blogspot.co.id/2012/05/negara-Afrika-Utara-bentuk-negara-dan.html?m=1>
- Chomaria, Jeny. "Pengolahan dan Analisis Data". Artikel diakses pada 30 Desember 2016 pukul 10:30 WIB, dari [http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengolahan-dan-analisis-data\\_3.html](http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengolahan-dan-analisis-data_3.html).
- Gresia, Lady. "Teori Kontribusi". Artikel diakses pada 25 November 2016 pukul 20:00 WIB, dari [www.academia.edu/11315420/teori\\_kontribusi.html](http://www.academia.edu/11315420/teori_kontribusi.html).
- Farrah Sapananda, Nabila. "Benua Afrika. Artikel diakses pada 03 Februari 2017 pukul 01:30 WIB, dari <http://nabila-farrah-sapananda.web.unair.co.id/2014/01/benua-afrika.html/?=1>.
- Hanifah, Hanah. "Afrika Utara Pra dan Pasca Islam", artikel diakses pada 19 Februari 2017, pukul 09:00 WIB, dari <http://www.philter.ac.uk/encyclopedia.html>.
- Hijriyah Aini, Nurul. "Etnografi Bangsa-bangsa Afrika Utara". Artikel diakses pada 7 Januari 2017 pukul 14:00 WIB, dari [http://nurul-a-h-fisif10.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-49495-etnografi%20bangsa-bangsa-Afrika%20Utara.html](http://nurul-a-h-fisif10.web.unair.ac.id/artikel_detail-49495-etnografi%20bangsa-bangsa-Afrika%20Utara.html).
- <http://m.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/01/25/01i3065-mozaik-ubah-ibn-nafi'-panglima-muslim-pembebas-afrika.html>. Artikel diakses pada 19 November 2016 pukul 14:42 WIB.
- Jacky. "Biografi Uqbah ibn Nafi' Sang Pembebas Afrika Utara. Artikel diakses pada 16 Desember 2016 pukul 19:47 WIB, dari [http://biografi\\_tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/01/biografi-Uqbah-ibn-Nafi'-sang-pembebas-Afrika.html?utm\\_source=bp\\_recent&utm\\_medium=gadget&utm\\_campaign=bp\\_recent&m=1](http://biografi_tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/01/biografi-Uqbah-ibn-Nafi'-sang-pembebas-Afrika.html?utm_source=bp_recent&utm_medium=gadget&utm_campaign=bp_recent&m=1).
- Lukman. "Perkembangan Islam di Benua Afrika Utara", artikel diakses pada 20 Februari 2017, pukul 02:00 WIB, dari <http://lukman-maniailmu/2015/09/perkembangan-islam-di-benua-afrika-utara.html?m%3D1&ei=tylog4th&ic=ID&S=1488193343.pdf>.

- Massukron. "Pra Modern di Afrika". Artikel diakses pada tanggal 09 oktober 2016, pukul 16:20 WIB, dari <http://blogspot.co.id/2013/01/pra-modern-di-Afrika.html>.
- Oktafiana, Sari. "Sejarah Perbudakan di Afrika". Artikel diakses pada 29 Desember 2016 pukul 11:30 WIB, dari [http://m.kompasiana.com/sejarah-perbudakan-di-Afrika\\_55007f46813311c1161fa7b41](http://m.kompasiana.com/sejarah-perbudakan-di-Afrika_55007f46813311c1161fa7b41), html.
- Ridwan. "Biografi Uqbah ibn Nafi Pembebas Afrika Utara". Artikel diakses pada 21 Desember 2016 pukul 10.16 WIB, dari <http://dakwah.info/biografi/Uqbah-ibn-Nafi-pembebas-Afrika-Utara/html>.
- Sapnanda Nabila, Farrah. "Benua Afrika". Artikel diakses pada 07 Januari 2017 pukul 14:05 WIB, dari <http://kumpulantugasaya.blogspot.co.id/2014/01/benua-afrika.html.m=1>.
- Sari, Indah. "Pemikiran". Artikel diakses pada 24 November 2016 pukul 02.00 WIB, dari <http://indah-sari-fisip1.web.unair.ac.id/artikel-detail-135261-pemikiran>.
- Sundusiah, Suci. "Analisis Data Kualitatif". Artikel diakses pada 21 Oktober 2016 pukul 08:30 WIB, dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR\\_PEND\\_BHS\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/SUCI\\_SIND\\_SIAH/artikel\\_ilmiah/analisis\\_data\\_kualitatif.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BHS_DAN_SASTRA_INDONESIA/SUCI_SIND_SIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf).
- Sudirman, Bagas. "Islam di Afrika sub-Sahara,". Artikel diakses pada 16 Oktober 2016, pukul 09.20 WIB, lihat <http://jurnal-analisa.com./2014/12/02.pdf>.
- Wahyu. "Islam di Afrika". Artikel diakses pada 03 Januari 2017 pukul 10:12 WIB, dari <http://goten10.blogspot.co.id/2009/05/Islam-di-Afrika.html?m=1>.